

**DEKONSTRUKSI PERAN GENDER PADA TOKOH EBOSHI-SAMA  
DAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DESA TATARA BA DALAM ANIME  
*MONONOKE HIME* KARYA SUTRADARA HAYAO MIYAZAKI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**MALIKA WIDYA PANGESTIKA**

**145110207111009**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**DEKONSTRUKSI PERAN GENDER PADA TOKOH EBOSHI-SAMA  
DAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DESA TATARA BA DALAM ANIME  
MONONOKE HIME KARYA SUTRADARA HAYAO MIYAZAKI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:**

**MALIKA WIDYA PANGESTIKA**

**145110207111009**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya,

Nama : Malika Widya Pangestika

NIM : 145110207111009

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 4 Juli 2018



Malika Widya Pangestika

NIM 145110207111009

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Malika Widya Pangestika telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Juni 2018

Pembimbing



Ni Made Savitri Paramita, M.A.

NIK. 201611 860118 2001

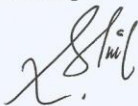
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Malika Widya Pangestika telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 2 Juli 2018  
Penguji



Winda Ika Tyaningrum, M.A

Pembimbing



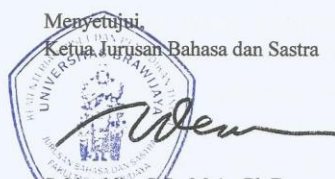
Ni Made Savitri Paramita, M.A.  
NIK. 201611 860118 2001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, S.S., M.Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sabiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
NIP. 19790116200912 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu mulai proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku Wakil Dekan 1
3. Bapak Sahiruddin, M.A., Ph.D. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra,
4. Bapak Aji Setyanto, S.S., M.Lit. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan dan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ni Made Savitri Paramita, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, petunjuk, nasehat, serta saran-saran yang bermanfaat sejak awal sampai terselesaikannya skripsi ini. Berikutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Winda Ika Tyaningrum, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran serta perbaikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Kepada Ogawa Yuki, M.A yang telah membantu mengoreksi abstrak bahasa Jepang sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

Terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan baik moral maupun material hingga sekarang ini.



Kemudian, untuk Muthi dan Tias yang selalu memberikan dukungan, masukan, dan membantu mengoreksi skripsi. Untuk Finka, Juju, dan Garby yang selalu menemani penulis disaat pengerjaan skripsi dan memberikan dukungan serta doa untuk kelancaran pengerjaan skripsi. Untuk Imam, Husnul, Yohanes, Galan, Diana, Bash, Reyna, kak Unka, kak Hanna, Kak Rayvin, kak Ipan, dan teman-teman “UKM Suwung” yang selalu memotivasi penulis saat pengerjaan skripsi. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Guruh Bimantara yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.

Selain itu, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penyempurnaan selanjutnya. Semoga segala yang penulis tulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat serta asupan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Malang, 4 Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

Pangestika, Malika Widya. 2018. **Dekonstruksi Peran Gender Pada Tokoh Eboshi-sama dan Perempuan-perempuan Desa Tatara Ba Dalam *Anime Mononoke Hime* Karya Sutradara Hayao Miyazaki**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ni Made Savitri Paramita, M.A

Kata Kunci : Dekonstruksi, Gender, Stereotip Gender, Peran Gender, *Anime*

Gender adalah sebuah pembeda antara laki-laki dan perempuan hasil dari konstruksi sosial. Di masyarakat, gender sering dikaitkan dengan jenis kelamin, yang menyebabkan timbulnya stereotip gender dan peran gender. *Anime Mononoke Hime* karya sutradara Hayao Miyazaki merupakan salah satu *anime* terkenal di Jepang. *Anime* ini mengubah perspektif peranan gender perempuan Jepang di era Muromachi pada tokoh Eboshi-sama dan perempuan desa Tatara Ba, dengan mendekonstruksi peranan perempuan. Dekonstruksi dari Jacques Derrida pada peran gender perempuan inilah yang menjadi tema dan pembahasan pada penelitian ini

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimana *anime Mononoke Hime* mendekonstruksi peran gender perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dekonstruksi dari Jacques Derrida dengan memanfaatkan *Japanese Gender Role Index* sebagai landasan untuk menemukan oposisi biner bagi langkah kerja dekonstruksi, dan perspektif peran gender tradisional digunakan sebagai pembacaan peran perempuan atas hasil analisis dekonstruksi dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil analisis dekonstruksi dengan pembacaan perspektif peran gender tradisional menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap peran gender pada tokoh Eboshi-sama dan perempuan Tatara Ba meliputi: Eboshi-sama yang dipercaya sebagai pemimpin di desa Tatara Ba sekaligus mengelola pabrik besi, Toki yang memiliki sikap dominan dibandingkan laki-laki desa Tatara Ba, perempuan Tatara Ba yang bekerja sebagai pekerja pabrik besi, perempuan Tatara Ba terlihat lebih tangguh dan pemberani dibandingkan laki-laki, dan perempuan di Tatara Ba menyepelekan keberadaan laki-laki di Tatara Ba. Didalam *anime* ini juga terlihat 9 sifat maskulin yang menonjol pada Eboshi-sama dan 4 sifat maskulin yang menonjol pada perempuan-perempuan Tatara Ba.



## 要旨

パンゲスティカ、マリカウィディヤ。宮崎駿のアニメ『もののけ姫』のエボシ様と村人女性タタラバのジェンダー役割の解体。日本の文学研究プログラム、ブラウィジャヤ大学。

アドバイザー：ニ。マデ。サフィトリ。パラミタ

キーワード：脱構築、ジェンダー、ジェンダーステレオタイプ、性役割、アニメ

ジェンダーは社会構造で男性と女性の区別である。社会でジェンダーと性別は同じ意味として社会でよくある。そのおかげでジェンダーステレオタイプと性役割があらわれた。宮崎駿監督の作品『もののけ姫』は日本で有名なアニメの一つだ。このアニメは室町時代の日本の女性の性役割の考えを変える。その行動はエボシ様とタタラバ村の女性戦士の姿が脱構築でみせた。その研究の議論の内容は女性の性役割がJacques Deriddaの脱構築で考えました。

この研究の問題はどのような『もののけ姫』が女性の性役割を脱構築されているかである。この研究で使う理論はJacques Deriddaの脱構築とJapanese Gender Role Index根拠として二元対向を見つけるようにである。そして、伝統的な性役割の考え方がこのアニメの女性の性役割を見つけるために必要である。それで、その結果を脱構築の記述定性的で説明した。

その研究の結果は：タタラバで信じられているのリーダーと鉄工場のリーダーとして、トキは他の村の男たちより優性形質をもっていること、タタラバの鉄工場の女性労働者、タタラバの女性たちは男たちより勇ましくて力強いことと女性たちは男たちの必要をする機会があまりなかったことである。このアニメでエボシ様に九つ男らしい性格がつけられ、タタラバの女性たちに四つ男らしい性格がつけられた。

## DAFTAR ISI

|                                       |             |
|---------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>            | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>      | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>      | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>       | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>           | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA .....</b> | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK BAHASA JEPANG .....</b>    | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>               | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>     | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>             | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>             | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>          | <b>xiv</b>  |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>          |             |
| 1.1 Latar Belakang .....              | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....             | 10          |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....           | 10          |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....          | 10          |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....     | 11          |
| 1.6 Definisi Istilah Kata Kunci ..... | 11          |

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

|  |    |
|--|----|
| 2.1 Teori Dekonstruksi .....               | 13 |
| 2.2 Stereotip Gender dan Peran Gender..... | 16 |
| 2.3 Peran Gender di Jepang.....            | 18 |
| 2.4 Peran Gender Tradisional.....          | 20 |
| 2.5 Teori Anime .....                      | 24 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu.....              | 26 |

## **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| 3.1 Jenis Penelitian .....        | 29 |
| 3.2 Sumber Data .....             | 30 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data ..... | 30 |
| 3.4 Analisis Data .....           | 31 |

## **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| 4.1 Dekonstruksi peran gender perempuan..... | 33 |
|--|----|

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan ..... | 78 |
| 5.2 Saran .....      | 80 |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>82</b> |
|----------------------------|-----------|

|                      |           |
|----------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN.....</b> | <b>86</b> |
|----------------------|-----------|

## DAFTAR TRANSLITERASI

|               |            |          |            |         |
|---------------|------------|----------|------------|---------|
| あ(ア) a        | い(イ) i     | う(ウ) u   | え(エ) e     | お(オ) o  |
| か(カ) ka       | き(キ) ki    | く(ク) ku  | け(ケ) ke    | こ(コ) ko |
| さ(サ) sa       | し(シ) shi   | す(ス) su  | せ(セ) se    | そ(ソ) so |
| た(タ) ta       | ち(チ) chi   | つ(ツ) tsu | て(テ) te    | と(ト) to |
| な(ナ) na       | に(ニ) ni    | ぬ(ヌ) nu  | ね(ネ) ne    | の(ノ) no |
| は(ハ) ha       | ひ(ヒ) hi    | ふ(フ) fu  | へ(ヘ) he    | ほ(ホ) ho |
| ま(マ) ma       | み(ミ) mi    | む(ム) mu  | め(メ) me    | も(モ) mo |
| や(ヤ) ya       |            |          | ゆ(ユ) yu    | よ(ヨ) yo |
| ら(ラ) ra       | り(リ) ri    | る(ル) ru  | れ(レ) re    | ろ(ロ) ro |
| わ(ワ) wa       |            |          |            |         |
| が(ガ) ga       | ぎ(ギ) gi    | ぐ(グ) gu  | げ(ゲ) ge    | ご(ゴ) go |
| ざ(ザ) za       | じ(ジ) ji    | ず(ズ) zu  | ぜ(ゼ) ze    | ぞ(ゾ) zo |
| だ(ダ) da       | ぢ(ヂ) ji    | づ(ヅ) zu  | で(デ) de    | ど(ド) do |
| ば(バ) ba       | び(ビ) bi    | ぶ(ブ) bu  | べ(ベ) be    | ぼ(ボ) bo |
| ぱ(パ) pa       | ぴ(ピ) pi    | ぷ(プ) pu  | ぺ(ペ) pe    | ぽ(ポ) po |
| きゃ(キャ) kya    | きゅ(キュ) kyu |          | きょ(キョ) kyo |         |
| しゃ(シャ) sha    | しゅ(シュ) shu |          | しょ(シヨ) sho |         |
| ちゃ(チャ) cha    | ちゅ(チュ) chu |          | ちょ(チヨ) cho |         |
| にゃ(ニャ) nya    | にゅ(ニユ) nyu |          | によ(ニヨ) nyo |         |
| ひゃ(ヒャ) hya    | ひゅ(ヒユ) hyu |          | ひょ(ヒヨ) hyo |         |
| みゃ(ミャ) mya    | みゅ(ミュ) myu |          | みょ(ミヨ) myo |         |
| りゃ(リャ) rya    | りゅ(リュ) ryu |          | りょ(リヨ) ryo |         |
| ぎゃ(ギャ) gya    | ぎゅ(ギユ) gyu |          | ぎょ(ギヨ) gyo |         |
| じゃ(ジャ) ja     | じゅ(ジュ) ju  |          | じょ(ジヨ) jo  |         |
| ぢゃ(ヂャ) ja     | ぢゅ(ヂユ) ju  |          | ぢょ(ヂヨ) jo  |         |
| びゃ(ビャ) bya    | びゅ(ビユ) byu |          | びょ(ビヨ) byo |         |
| ぴゃ(ピャ) pya    | ぴゅ(ピユ) pyu |          | ぴょ(ピヨ) pyo |         |
| ん(ン) n, m, N. |            |          |            |         |

っ・っ menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

penanda bunyi panjang: あ → a ; い → i ; う → u ; お → o ; え → e

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

Partikel: は(ha) seringkali dibaca “wa” ; を(wo) seringkali dibaca “o”

へ(he) seringkali dibaca “e”

## DAFTAR TABEL

| Tabel  | Halaman |
|--|---------|
| 2.3. <i>Japanese Gender Role Index</i> ..... | 18      |



## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| 4.1 Pria-pria desa Tatara Ba bercerita tentang kebaikan Eboshi-<br><i>sama</i> .....                       | 32      |
| 4.2 Osa mencoba meyakinkan Ashitaka.....   | 34      |
| 4.3 Eboshi- <i>sama</i> memberikan perintah untuk pasukannya.....  | 37      |
| 4.4 Eboshi- <i>sama</i> dan pasukan bergegas menuju Tatara Ba.....   | 39      |
| 4.5 Cuplikan Eboshi- <i>sama</i> memimpin pasukan untuk melawan Nago...                                    | 41      |
| 4.6 Cuplikan Eboshi- <i>sama</i> memimpin pasukan Tatara Ba untuk<br>melawan samurai.....                  | 42      |
| 4.7 Koroku memelas dan malu ketika dimarahi Toki.....  | 45      |
| 4.8 Koroku yang tiba-tiba dimarahi oleh Toki.....  | 47      |
| 4.9 Toki memarahi Gonza.....   | 49      |
| 4.10 Pabrik besi Tatara Ba dan pekerja pabrik besi.....  | 50      |
| 4.11 Toki menyepelkan Gonza.....   | 52      |
| 4.12 Perempuan dan laki-laki Tatara Ba beradu argumen.....   | 54      |
| 4.13 Perempuan Tatara Ba yang menyepelkan pembawa pesan dari<br>Asano.....                                 | 57      |
| 4.14 Perempuan Tatara Ba yang sedang berdiskusi dengan Eboshi-<br><i>sama</i> .....                        | 59      |
| 4.15 Toki memberikan arahan pekerja Tatara Ba agar tidak usah panik..                                      | 62      |
| 4.16 Toki memberi perintah untuk mengevakuasi semua warga Tatara<br>Ba akibat serangan dari Dewa Rusa..... | 65      |
| 4.17 Salah satu pria Tatara Ba menceritakan keberanian Eboshi- <i>sama</i><br>ketika melawan Nago.....     | 68      |



|  |    |
|--|----|
| 4.18 Perempuan Tatara Ba yang sedang memantau serangan dari samurai Asano..... | 70 |
| 4.19 Jiko mengatakan perempuan Tatara Ba pemberani.....                        | 72 |
| 4.20 Upaya Eboshi- <i>sama</i> untuk membunuh Dewa Rusa.....                   | 74 |



## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran                               | Halaman |
|--|---------|
| 1. <i>Curriculum Vitae</i> .....       | 85      |
| 2. Berita Acara Bimbingan Skripsi..... | 87      |



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Selama berabad-abad perempuan tunduk di hadapan laki-laki. Dalam beberapa kebudayaan di berbagai belahan dunia, laki-laki dapat menganggap istri dan anak perempuannya sebagai sebuah objek yang berhak ia perlakukan sesuka hati. Seorang anak perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya dan setelah menikah kekuasaan akan anak perempuan tersebut berpindah ke tangan suami yang mencakup memperbudak, menjual, dan memperlakukan tak sepantasnya (Beauvoir, 1949:87). Sebagai contoh, di Inggris sampai tahun 1882, perempuan tidak memiliki hak kepemilikan harta benda secara penuh dan hak untuk menuntut ke pengadilan. Amerika Serikat yang terkenal sangat menjunjung demokrasi dan kesetaraan pun tak luput dari kasus yang sama (Untung, 2009:14). Di tahun 1849, rakyatnya memboikot perempuan dokter pertama, Elizabeth Blackwill, karena perempuan dianggap tidak wajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Nugroho, 2008:41-42).

Tahun 1975, di Jepang terdapat kasus kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang akademik. Sebanyak 40% laki-laki dapat melanjutkan jenjang universitas, sementara hanya kurang dari 10% perempuan Jepang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas (Toshiaki, 2008:38). Hal itu terjadi karena, orang tua lebih memilih menyekolahkan anak laki-laknya dibanding anak perempuannya. Sementara itu, dalam bidang jurusan, anak laki-laki lebih memilih jurusan sains, teknik, dan sosial sains. Sementara, perempuan banyak memilih

jurusan sastra, seni, dan keuangan rumah (Toshiaki, 2008:266). Alasan mengapa anak laki-laki di Jepang banyak mengambil jurusan sains adalah permintaan laki-laki untuk bekerja di perusahaan lebih banyak dan adanya stereotip dimana perempuan dianggap kurang berkompeten dalam bidang sains. Maka dari itu, hal ini berpengaruh terhadap lingkungan kerja bagi perempuan dan laki-laki. Di sebuah perusahaan Jepang, biasanya laki-laki dipekerjakan di bagian yang memiliki jenjang karir, sementara perempuan ditempatkan di bagian juru ketik yang tidak memiliki jenjang karir.

Contoh tersebut menjadi bukti ketertindasan perempuan, yang kedudukannya dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Laki-laki memonopoli berbagai aspek di dalam kehidupan perempuan, menindas dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, beban kerja lebih, dan pelabelan negatif. Awal mulanya, di Jepang sampai akhir era Heian<sup>1</sup> merupakan masyarakat matriarki, yaitu suatu sistem keturunan yang diakui dari garis kerabat perempuan saja (ibu) (Hartono, 2007:6). Dalam masa pra modern ini, para perempuan biasa bertani, memancing, dan berdagang serta menikmati kebebasan (termasuk hal menikah) dalam kondisi yang seimbang dengan pria. Di era tersebut perempuan memiliki peran penting bagi suatu keluarga (klan) yang hendak merebut politik di istana, yaitu melalui perkawinan politik. Sementara itu, untuk perempuan yang berdarah ningrat (keluarga samurai), mereka menganut yang disebut “tiga

---

<sup>1</sup>Era Heian (794-1185) di ketahui sebagai era keemasan istana kekaisaran dan seni di istana, khususnya sastra dan puisi. Kekuasaan pemerintah dipegang oleh keluarga Fujiwara. (diakses dari metmuseum.org)

kepatuhan”, yaitu patuh kepada ayah saat masih muda, patuh kepada suami setelah menikah, dan patuh kepada anak lelaki di usia senja.

Pada akhir periode Heian, Jepang dilanda perang antar keluarga aristokrasi militer yang berkepanjangan yang membuat kedudukan perempuan dalam kehidupan politik dan sosial mengalami pergeseran. Pandangan bahwa perempuan tidak cukup kuat dalam peperangan merupakan salah satu alasan pergeseran peran perempuan. Memasuki era Meiji (1868-1912), bangsa Jepang mengalami modernisasi. Pada zaman ini pula, ajaran filsuf konfusius yang mengajarkan moral dan agama Shinto yang dijadikan pedoman hidup samurai, merasuk seluruhnya ke dalam kehidupan masyarakat dan terjadi perubahan peranan perempuan di Jepang (Hartono, 2007:7). Hak hidup perempuan dilanggar, hak pendidikan anak perempuan tidak terpenuhi, kasus diskriminasi perempuan dan kekerasan terhadap perempuan menjadi meningkat. Lalu, perempuan kehilangan kekuasaan dalam diri mereka sendiri dan kesetaraandengan kaum laki-laki yang mereka nikmati. Ajaran konfusius sebagai warisan masyarakat patriarkal kaum pria, membatasi kebebasan perempuan dan memaksa perempuan untuk tunduk kepada kaum laki-laki (Hartono, 2007:7-8).

Di Era Meiji merupakan masa transisi budaya dari aristokrasi militer menjadi aristokrasi yang feodalistik, yang berarti status laki-laki meningkat bersamaan dengan naiknya kekuasaan golongan samurai. Sebaliknya status perempuan merosot dan lambat laun dikeluarkan dari struktur feodal dan menerima peran yang tidak penting serta hanya sebagai pelengkap kaum pria. Dalam sejarah patriaki, perempuan dianggap sebagai makhluk inferior, emosional, dan kurang

akalnya, berbeda dengan pencitraan masyarakat terhadap laki-laki sebagai makhluk yang kuat, rasional, bertanggung jawab, pengendali kehidupan dan lebih tinggi daya nalarnya (Mufidah, 2010:61). Anggapan di lingkungan masyarakat bahwa perempuan merupakan makhluk yang ter subordinasi oleh laki-laki merupakan hasil dari sebuah paham yang disebarluaskan di lingkungan patriaki yang disebut peran gender tradisional.

Peran gender tersebut telah berhasil membuat ketidakadilan antara laki-laki terhadap perempuan hingga saat ini. Seperti, tidak melibatkan perempuan dalam hal mengambil keputusan dan posisi memimpin (baik dalam lingkup keluarga, politik, edukasi, dan dunia pekerjaan), memberikan upah gaji lebih besar kepada laki-laki dibandingkan perempuan yang melakukan pekerjaan yang sama (bila perempuan tersebut diperbolehkan untuk bekerja di bidang tersebut), dan meyakinkan perempuan bahwa mereka tidak berkompeten di sebuah karir seperti bidang matematika dan teknik (Tyson, 2006:85). Dalam peran gender tradisional, perempuan ter subordinasi oleh laki-laki karena *sex*, yang dapat diartikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara biologis, sementara gender mengacu kepada sebuah kategori feminin dan maskulin yang merupakan sebuah pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui konstruksi sosial. Jika dilihat dari sudut pandang gender, laki-laki tidak sepenuhnya terlahir maskulin dan perempuan juga tidak sepenuhnya terlahir feminin. Laki-laki dan perempuan memiliki kedua sifat feminin dan maskulin yang imbang, karakter feminin dan maskulin dibangun oleh masyarakat itu sendiri (Tyson, 2006:86).



Ketidakadilan serta pandangan patriaki yang cenderung memojokkan perempuan itu pun akhirnya menuai protes besar dari kalangan perempuan, sehingga muncul sebuah gerakan dan paham feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Feminisme disinyalir pertama kali muncul pada pertengahan abad ke-19 di Barat ketika secara perlahan perempuan mulai mempertanyakan statusnya yang inferior dan pada saat yang sama menuntut perbaikan posisi sosial mereka (Mufidah, 2010:31). Gerakan feminisme terbagi menjadi tiga gelombang yaitu, *the first wave*; *the second wave*; *the third wave*. Gelombang pertama feminisme (*the first wave*) terjadi di akhir abad 19 menuju awal abad 20. Para feminis menyuarakan hak asasi bagi perempuan dan kesetaraan perempuan di lingkungan masyarakat. Lalu, gelombang kedua feminisme (*the second wave*) muncul pada tahun 1960 sampai 1970an. Para feminis memperjuangkan golongan yang tertindas seperti orang kulit hitam dan homoseksual (Krolokke, 2006:2-3). Terakhir, gelombang ketiga feminisme (*the third wave*), berlangsung dari pertengahan 1990an dan seterusnya. Dalam gelombang ketiga feminisme, mencakup tentang perspektif multikulturalisme dan ditekankan bahwa perempuan datang dalam banyak warna (kulit), etnis, kebangsaan, agama, dan latar belakang budaya (Tong, 2009:285).

Setelah dicetuskannya feminisme, pandangan bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara mulai diterima dan ketidakadilan gender perlahan-lahan berkurang. Tahun 1979, PBB mengadakan konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang kemudian konvensi tersebut ditandatangani oleh negara anggota PBB. Semenjak tahun 1901 hingga 2014,

terhitung 47 perempuan dari berbagai negara telah mendapatkan penghargaan nobel dalam bidang sastra, sains, dan perdamaian. Beberapa di antara mereka adalah Marie Curie dari Polandia yang meraih penghargaan nobel dalam bidang fisika di tahun 1903 dan dalam bidang kimia di tahun 1911, Aung San Suu Kyi dari Myanmar yang mendapatkan penghargaan nobel di bidang perdamaian di tahun 1991, dan Malala Yousafzai dari Pakistan yang meraih penghargaan nobel dalam bidang perdamaian di tahun 2014. Pada bulan Februari tahun 1949, Masa Nakayama menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai Ketua Komite Dewan Perwakilan Rakyat di Jepang. Selain itu, Mitsu Koro juga menjadi perempuan pertama yang menjabat Ketua Dewan Penasihat Pemerintahan Jepang. Hal ini membuktikan bahwa perempuan telah diberikan kebebasan untuk menuntut ilmu, berpartisipasi dalam pemerintahan, memiliki pekerjaan diluar hal-hal yang menyangkut rumah tangga, dan dihargai kiprahnya dalam masyarakat. Namun, ketidakadilan gender belum sepenuhnya hilang. Terbukti dari data *IDN Times* di tahun 2018 sebanyak 35% perempuan di dunia mengalami kekerasan seksual dan 51% perempuan menjadi korban perdagangan manusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, perjuangan gerakan feminisme jauh dari kata selesai. Banyak usaha yang dilakukan untuk menunjukan penindasan terhadap perempuan kepada masyarakat, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra dapat digunakan sebagai cerminan masyarakat untuk mengkritik masalah sosial yang ada di masyarakat, salah satunya adalah penindasan terhadap perempuan. Salah satu jenis karya sastra yang digunakan adalah *anime*. *Anime* yang berjudul *Mononoke Hime*, merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema tentang

peranan perempuan. Dalam *anime* ini, seorang tokoh perempuan bernama Eboshi-sama atau Lady Eboshi digambarkan sebagai sosok perempuan pemimpin yang tegas dan kuat. Film *Mononoke Hime* digarap oleh salah satu animator terkenal Jepang, yaitu Hayao Miyazaki. Hayao Miyazaki lahir di kota Tokyo pada tahun 1941. Miyazaki adalah sutradara film animasi sekaligus produser terkenal dengan karya-karyanya yang berkaitan dengan isu lingkungan, feminisme, dan kebebasan. Miyazaki dan studio animasi bernama Ghibli yang didirikannya ikut membawa nama Jepang ke mancanegara ketika mendapat penghargaan *Academy Award* untuk karya animasi terbaik berjudul *Sen to Chihiro no Kamikakushi* (2001). Film *Mononoke Hime* meraih penghargaan di *Mainichi Eiga Concours Award* dalam nominasi *Best Film* di tahun 1997 dan meraih penghargaan di *Japan Academy Prize* dalam nominasi *Picture of The Year* di tahun 1998. *Anime Mononoke Hime* yang tayang di tahun 1997 ini berhasil memperoleh pendapatan sebesar \$160 juta dan juga menduduki peringkat pertama di *box office* Jepang.

*Anime Mononoke Hime* dikemas oleh Hayao Miyazaki dengan cerita yang menarik untuk ditelisik. Latar waktu *anime* ini mengambil zaman Muromachi<sup>2</sup> yang berlangsung kurang lebih antara tahun 1336-1573. *Mononoke Hime* berkisah tentang Ashitaka, seorang laki-laki keturunan terakhir dari suku Emishi. Ia terlibat pertarungan dengan Nago, yaitu roh dewa babi hutan yang telah menjelma menjadi iblis dan memendam kebencian terhadap manusia. Dalam pertarungan, Ashitaka berhasil mengalahkan Nago, tetapi tangan kanan Ashitaka terluka dan ia

---

<sup>2</sup>Era Muromachi (1392-1573) pemerintahan Jepang dipegang oleh Shogun Ashikaga yang terpusat di Kyoto. Banyak terjadi konflik politik dan sosial, tetapi terdapat perkembangan ekonomi dan teknologi (diakses dari metmuseum.org)

mendapatkan kutukan yang membuatnya mati perlahan. Setelah berdiskusi dengan dukun desa dan tetua-tetua desa, Ashitaka diminta untuk mengasingkan diri ke negeri jauh di barat guna menyembuhkan kutukannya. Maka dimulailah perjalanan Ashitaka ke barat. Dalam perjalanannya, ia melihat pembantaian di sebuah desa dan tanpa sengaja ia menolong seorang biksu yang sedang mengembara bernama Jiko. Jiko memberitahu Ashitaka bahwa terdapat sebuah hutan di barat yang dihuni oleh dewa-dewa pelindung hutan yang mungkin dapat membantu Ashitaka menghilangkan kutukan ditangan kanannya.

Sesampainya di sebuah gunung di barat, Ashitaka menemukan sebuah desa sekaligus pabrik senjata api dan besi bernama Tatara Ba yang dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Eboshi-*sama* atau Lady Eboshi. Eboshi-*sama* merupakan sosok pemimpin yang sangat tegas dan disegani oleh para penduduknya. Tak hanya memimpin sebuah desa, Eboshi-*sama* juga mengelola sebuah pabrik besi dan senjata api dan memperkerjakan perempuan-perempuan di desa tersebut sebagai pekerja pabrik besi sekaligus merakit senjata api. Perempuan di desa Tatara Ba dilatih oleh Eboshi-*sama* untuk melindungi diri dengan menggunakan senjata api, alat memanah, dan lain sebagainya. Penduduk desa ini secara terus-menerus memabat hutan untuk membuka lahan tambang agar mendapatkan besi atas perintah Eboshi-*sama*. Hal tersebut menyebabkan sebuah pertikaian antara Eboshi-*sama* dan penduduknya dengan para dewa hutan yang mencoba mempertahankan hutan mereka. Ashitaka mengintervensi pertikaian antara para dewa hutan yang dipimpin oleh San dengan para pekerja Tatara Ba yang dipimpin oleh Eboshi-*sama*. San dan babi hutan yang dipimpin oleh Okkoto ingin menyerang Tatara Ba karena

ingin membalaskan dendam Nago dan ingin mempertahankan hutan yang menjadi tempat tinggal mereka, sementara Eboshi-sama dan Jiko berencana untuk membunuh dewa hutan agung dan memberikan kepalanya kepada kaisar untuk membuktikan bahwa manusia lebih kuat di banding hewan-hewan di hutan.

Dalam *anime Mononoke Hime*, karakter Eboshi-sama bukanlah tokoh utama, Eboshi-sama merupakan tokoh antagonis yang suka merusak hutan-hutan demi kepentingan pribadinya. Eboshi-sama digambarkan menjadi sosok yang tegas dan menjadi satu-satunya perempuan yang mampu memimpin sebuah desa dan mengelola pabrik besi dan senjata api, dan perempuan-perempuan di desa Tatara Ba yang terbiasa mengambil alih pekerjaan berat yang biasa dikerjakan oleh laki-laki merupakan sebuah dekonstruksi terhadap peran gender yang dilakukan oleh perempuan. Jika dalam kehidupan sehari-hari perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga, berbelanja, dan mengerjakan pekerjaan yang ringan maka dalam film *Mononoke Hime* mengubah realitas sosial tersebut dengan menjadikan karakter laki-laki di desa Tatara Ba kurang memiliki kekuasaan dan disepelkan kemampuannya oleh perempuan-perempuan di Tatara Ba. Realitas sosial mengenai peran gender perempuani era Muromachi yang terdapat di dalam *anime Mononoke Hime* tersebut akan ditinjau menggunakan teori Dekonstruksi milik Jacques Derrida. Dekonstruksi merupakan sebuah teori yang memposisikan sebuah realitas sebagai sebuah ciptaan yang nantinya dapat diciptakan kembali (Muhlisin,2000:13). Dengan kata lain, Dekonstruksi menolak sesuatu yang terstruktur yang dianggap ada dalam suatu teks sastra. Dengan menggunakan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida diharapkan dapat menjawab rumusan masalah.



### 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran dekonstruksi peran gender pada tokoh Eboshi-*sama* dan perempuan-perempuan di Tatara Ba dalam *anime Mononoke Hime*?

### 1.3. Tujuan

Penelitian ini akan menggunakan teori Dekonstruksi dari Jacques Deridda yang bertujuan untuk menjabarkan gambaran-gambaran dekonstruksi peran gender yang terlihat pada tokoh Eboshi-*sama* dan perempuan-perempuan desa Tatara Ba dalam *anime Mononoke Hime*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat secara praktis yang didapatkan oleh penulis adalah informasi mengenai peran perempuan dan stereotip perempuan di Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami kebudayaan Jepang terutama dalam persoalan peranan perempuan dan stereotip perempuan di Jepang.

Sementara, manfaat secara teoritisnya adalah memberikan informasi dan analisa mengenai adanya dekonstruksi sebuah peran dan stereotip perempuan dalam masyarakat Jepang yang terlihat dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan menuju penelitian lanjutan yang lebih baik lagi.



### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti hanya akan meneliti mengenai gambaran dekonstruksi peran gender perempuan yang terlihat pada tokoh Eboshi-*sama* dan perempuan di desa Tatara Ba menggunakan adegan dan dialog antar-tokoh yang terdapat dalam *anime Mononoke Hime* karya sutradara Hayao Miyazaki.

### 1.6. Definisi Kata Kunci

- **Dekonstruksi** : membedah suatu hal yang terstruktur.  
(Ghofur,2014:11)
- **Gender** : pembeda antara laki-laki dan perempuan yang tidak dibawa dari lahir (biologis), melainkan hasil dari konstruksi sosial (feminin&maskulin) (Tyson,2006:85).
- **Stereotip gender** : sebuah paham dan gambaran tentang seorang individu yang biasanya dikaitkan dengan sifat, karakter fisik, dan gender.  
(Pilcher dan Whelehan, 2004:167)
- **Peran Gender** : hasil pelabelan dari stereotip gender yang menimbulkan ekspektasi dari masyarakat terhadap seorang individu  
(Zaduqisti, 2009: 75)

- **Anime** : istilah untuk menyebutkan film animasi yang diproduksi di Jepang (Brenner,1977:11)





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah paham yang dikemukakan oleh Jacques Derrida. Derrida merupakan seorang filsuf keturunan Yahudi kelahiran Aljazair pada tahun 1930, lalu menetap di Prancis tahun 1949. Dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu konstruksi, gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal (Ratna, 2015:22). Dekonstruksi dapat dipandang sebagai sebuah perspektif baru dalam penelitian sastra. Dekonstruksi merupakan strategi pembongkaran konstruksi teks atau pembalikan dan mempertanyakan kembali konstruksi yang ada (Sobur, 2006:93), seperti hal yang tidak memperoleh perhatian dapat berupa sesuatu yang telah begitu saja diterima oleh masyarakat umum sehingga tidak terpikirkan untuk dianalisis kembali.

Dekonstruksi dapat dikatakan sebagai sebuah teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapapun lantaran dimensinya amatlah luas (Al-Fayyadl, 2005:8), hal ini terjadi karena ruang lingkup dekonstruksi sangat luas dan tidak bisa dijabarkan dengan satu definisi saja. Dekonstruksi Derrida selalu diawali dengan hal-hal yang tidak terpikirkan atau tidak boleh dipikirkan. Jadi paham ini menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti (Pujiyanti, 2010:27). Bila strukturalisme dipandang sebagai sesuatu yang sistematis, maka dekonstruksi menolak hal tersebut. Dekonstruksi mencoba membedah setiap “diskursus” yang tegak sebagai konstruksi (Borradari, 2005:204), yang berarti dekonstruksi akan

membongkar sebuah pemikiran yang teratur yang dan sudah melekat di kehidupan sehari-hari.

Dekonstruksi muncul akibat kritik Derrida terhadap 3 aspek dalam tatanan simbolik, yaitu: (1) logosentrisme; (2) falosentrisme, keutamaan terhadap falus (penis) sebagai sebuah simbol kekuasaan; dan (3) dualisme. Logosentrisme dapat dikatakan ketika suatu teks sastra yang telah ditulis dipandang sebagai suatu konstruksi yang terstruktur yang kemudian ketika dianalisis ditemukan sesuatu hal yang disebut transendental dari karya tersebut (Ungkang, 2013:34). Maksud dari Derrida adalah ketika pembaca membaca suatu teks sastra, pembaca diharapkan menemukan makna yang tersirat dari suatu karya sastra. Lalu, falosentrisme adalah keutamaan terhadap falus (penis) sebagai simbol kekuatan atau dapat dikatakan sebagai suatu kecenderungan untuk memandang kehidupan dan mendefinisikan segala sesuatu dan prespektif melalui sudut pandang laki-laki (Budianta, 2002:207). Terakhir, dualisme yaitu menempatkan dalam oposisi biner.

Oposisi biner adalah representasi dari cara pandang yang bersifat ideologis dan sering kali menggambarkan batas-batas kaku antara apa yang dapat diterima dengan apa yang tidak (Ghofur, 2014:69). Dalam oposisi biner salah satu unsur diistimewakan sedangkan unsur lain dimarginalkan, sebagai contoh: baik-buruk, kaya-miskin, laki-laki – perempuan, maskulin-feminin, penguasa-yang dikuasai, antagonis-protagonis, dan sebagainya. Derrida mendorong kritikus untuk merontokkan oposisi-oposisi tersebut dengan menggunakan metode dekonstruksi, agar dapat menunjukan dan menguraikan unsur yang diistimewakan itu dapat dibalik menjadi unsur yang dimarginalkan dan begitu pula sebaliknya. Secara

praktis, dekonstruksi adalah sebuah strategi pembacaan teks untuk membongkar dan menginterpretasi apa yang menjadi dominan dalam sebuah teks. Metode dekonstruksi memungkinkan untuk mengetahui adanya teks yang lebih diunggulkan (oposisi biner) daripada yang lain dan mengapa teks tersebut lebih diunggulkan daripada yang lain.

Penelitian ini akan menggunakan aspek terakhir yang dikemukakan oleh Derrida yaitu Dualisme untuk mengetahui unsur-unsur oposisi biner yang terdekonstruksi dalam peranan tokoh Eboshi-*sama* dan perempuan-perempuan di Tatara Ba dalam *anime Mononoke Hime*. Berikut adalah langkah-langkah penerapan pendekatan dekonstruksi yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Identifikasi hierarki oposisi dalam teks dimana biasanya terlihat peristilahan yang diistimewakan dan yang tidak
2. Membongkar oposisi biner, yaitu dengan cara membalik oposisi biner marginal menjadi dominan
3. Memperkenalkan sebuah gagasan baru yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama

Dari langkah-langkah tersebut, maka dapat dilihat bahwa pembacaan dekonstruksi berbeda dari pembacaan biasa. Pembacaan biasa selalu mencari makna yang ada dalam teks, sedangkan dekonstruksi berupaya untuk membuktikan bahwa makna itu tidak tunggal.



## 2.2 Stereotip Gender dan Peran Gender

Gender adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan. Gender digunakan sebagai sebuah garis pembatas antara seks (biologis) dengan perilaku laki-laki dan perempuan, yang kemudian ditetapkan menjadi ‘feminin’ dan ‘maskulin’ (Pilcher&Whelehan, 2004:56). Contohnya adalah perempuan digambarkan sebagai sosok yang emosional, susah ditebak (perasaannya), buruk dalam hal menyetir, dan sangat menyukai cokelat. Sementara pria digambarkan sebagai sosok yang rasional, menyukai olahraga, dan buruk dalam hal rumah tangga (membersihkan rumah, mencuci pakaian, dll).

Konsep stereotip pertama kali dikenalkan dalam ilmu sosial pada tahun 1992 dan digunakan untuk mendeskripsikan ciri khas yang muncul dalam sebuah kelompok sosial tertentu (Pilcher&Whelehan, 2004:166). Stereotip adalah sebuah metode untuk memahami bagaimana mengelompokkan individu kedalam sebuah kelompok kategori tertentu. Sebagai sebuah gambaran umum tentang kelompok sosial, stereotip dapat bersifat positif atau negatif, akurat atau tidak akurat, adil ataupun tidak adil. Untuk memahami stereotip, perlu diketahui bahwa stereotip tidak semena-mena muncul dalam sebuah pemikiran individu (Pilcher&Whelehan, 2004:167). Stereotip biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: gender, status sosial, dan budaya. Dilihat dari penjabaran di atas, stereotip gender dapat didefinisikan sebagai sebuah paham dan gambaran sebuah standar untuk menilai seseorang berdasarkan jenis kelamin (*sex*) mereka.

Selanjutnya, peran gender adalah sebuah fungsi dan tanggung jawab seorang perempuan dan laki-laki yang dilihat dalam kehidupan masyarakat. Peran gender sama halnya dengan gender, yang terbentuk berdasarkan pengaruh sosial, budaya dan psikologis. Sehingga peran gender yang ada di suatu tempat (negara) belum tentu sama dengan tempat (negara) lain, begitu pula peran gender di suatu masa belum tentu sama dari masa ke masa (Puspitawati, 2013:1-2). Sebagai contoh, di sebagian negara di Asia para perempuan diizinkan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki seperti bertani atau berladang. Akan tetapi, laki-laki tidak memiliki kewajiban untuk membantu pekerjaan wanita seperti mengurus rumah tangga dan hal-hal yang membuat laki-laki terlihat feminin dengan kegiatan yang dilakukannya.

Dapat disimpulkan bahwa stereotip gender adalah sebuah pandangan masyarakat untuk mengelompokkan bagaimana perilaku maskulin dan feminin seharusnya bertindak dalam lingkungan masyarakat. Karena, stereotip merupakan pelabelan yang diawali dengan proses persepsi terhadap individu mengenai berbagai macam ciri dan sifat-sifat personal yang melekat pada sekelompok orang. Maka peran gender merupakan hasil pelabelan yang akhirnya menjadi ekspektasi (harapan) sosial, dan sangat sulit untuk diadakan perubahan konsep karena sudah menjadi stereotip (Zaduqisti, 2009:75). Dapat dikatakan pula, peran gender adalah bagaimana kedudukan dan tanggung jawab individu sebagai seorang maskulin atau feminin dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Keduanya sama sama membahas bagaimana gender (maskulin dan feminin) berperilaku di kehidupan masyarakat. Namun, dalam stereotip dapat dilihat kecondongan gagasan pola pikir

masyarakat, sementara peran gender merupakan realita yang dilakukan oleh individu tersebut.

### 2.3 Peran Gender di Jepang

Di Jepang, Sugihara dan Katsurada membuat sebuah alat ukur mengenai stereotip gender bagi masyarakat Jepang. Stereotip gender di Jepang semakin berkembang karena adanya dorongan budaya patriaki yang meluas di lingkungan masyarakat semenjak era Muromachi hingga saat ini. Dengan menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan tertinggi, pandangan terhadap peranan perempuan di lingkungan masyarakat Jepang semakin terdesak karena secara tidak langsung diharuskan untuk mematuhi laki-laki. Untuk mengetahui peran gender yang ada di masyarakat Jepang, Sugihara dan Katsurada menggunakan pedoman hasil penelitian dari Sandra Bem, yaitu *Sex Role Inventory*. Namun, Sugihara dan Katsurada sedikit merombak unsur-unsur maskulin dan feminin yang ada pada *Bem Sex Role Inventory* agar sesuai dengan sosial budaya Jepang. Berikut adalah 10 unsur maskulin dan 10 unsur feminin menurut Sugihara dan Katsurada (Sugihara dan Katsurada, 2002:447-448).

| Japanese Gender Role Index |                             |
|----------------------------|-----------------------------|
| Maskulin                   | Feminin                     |
| Punya Jiwa Pemimpin        | Sopan dalam Bertutur/Tindak |
| Punya Keinginan Kuat       | Peduli                      |
| Mandiri                    | Polos                       |

|                                     |                                     |
|-------------------------------------|-------------------------------------|
| Punya Pandangan Luas                | Pendiam/Pasif                       |
| Kemampuan Untuk Menyatukan Kelompok | Anggun                              |
| Punya Pemberani                     | Punya Pesona                        |
| Persuasif                           | Penuh Kasih Sayang                  |
| Dipercaya Oleh Orang Lain           | Perhatian Pada Kebutuhan Orang Lain |
| Baik dan Terhormat                  | Punya Kebiasaan Rapi                |
| Mementingkan Diri Sendiri           | Menyukai Anak-anak                  |

**Tabel 2.3**

(Sumber: *Gender Role Development in Japanese Culture: Diminishing Gender Role Differences in a Contemporary Society*)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa unsur maskulin dan unsur feminin yang ada didalam tabel *Japanese Gender Role Index* merupakan cerminan peran gender tradisional yang ada di Jepang. Seperti, pria diajarkan untuk menjadi kuat dan tegas, serta mampu untuk mengatur dan mendominasi anak kecil dan perempuan. Sementara perempuan Jepang, diajarkan untuk menjadi sosok yang harus dilindungi dan mematuhi segala perintah suami ketika sudah menikah, hal itu juga diterapkan ketika perempuan Jepang sudah lanjut usia dan ikut tinggal bersama anak lelaki-nya. Masyarakat Jepang juga menyebarkan paham tradisional tentang peran gender dimana laki-laki harus mencukupi kebutuhan rumahnya dan perempuan tinggal dirumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.

Peran gender tradisional di Jepang menggambarkan posisi perempuan untuk lebih banyak melakukan kegiatan di dalam rumah, mengurus keluarga saja, dan memiliki etika sebagai sosok yang patuh terhadap laki-laki (ayahnya, anak laki-laki,

dan suami). Sementara posisi laki-laki dibebaskan untuk melakukan kegiatan di luar rumah dengan beban tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. *Japanese Gender Role Index* dari Katsurada dan Sugihara akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengklasifikasi sifat maskulin yang terlihat pada tokoh Eboshi-sama dan perempuan-perempuan di desa Tatara Ba.

## 2.4 Peran Gender Tradisional Jepang

Sistem feodal di Jepang berlangsung sejak abad ke-12 hingga pertengahan abad ke-19, ditandai dengan munculnya keluarga-keluarga aristokrasi militer yang memiliki kekuasaan di daerah-daerah (Hartono, 2007:7). Selama masa feodal kedudukan kaisar hanya sebagai pemimpin tertinggi agama dan lambang persatuan bangsa, kekuasaan dalam politik diambil alih oleh *Shogun*<sup>1</sup> dan tahta kekaisaran Jepang didominasi oleh kaum laki-laki. Pemerintahan militer mendasarkan pada ajaran filsafat konfusius yang berintikan pendidikan moral. Ajaran Konfusius dan Shinto digunakan untuk membuat pedoman hidup samurai atau kode etik samurai yang disebut *bushido*. Terjadinya perubahan peranan perempuan yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh ajaran Konfusianisme dan juga adanya pandangan tentang kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk menjadi samurai (tentara) yang tugas utamanya berperang. Dalam ajaran Konfusius dikatakan bahwa istri harus menghormati suami; seorang istri diharapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa

---

<sup>3</sup>Shogun adalah sebuah istilah dalam bahasa Jepang untuk menyebut gelar panglima militer tertinggi, awal istilah 'shogun' digunakan pertama kali di era Heian (diakses dari <https://www.britanica.com/topic/shogun>)



memikirkan kepentingan sendiri guna kesejahteraan keluarga sang suami, dan istri lebih penting untuk melahirkan anak (Hartono, 2007:9)

Sistem politik isolasi (*sakoku*) masa Shogun Tokugawa turut berpengaruh pada kedudukan dan peranan perempuan. Pembatasan kekuasaan kaisar sekaligus memperkecil peranan kaum perempuan (Hartono, 2007:9), karena kekuasaan golongan samurai semakin besar. Posisi kaum perempuan dalam hierarki sosial sangat rendah, peranan perempuan hanyalah untuk mengabdikan kepada kaum laki-laki. Kaum perempuan dididik agar taat setia kepada keluarga, terutama orang tua. Perempuan dari golongan bangsawan diajarkan tentang etika tradisional agar dapat melayani tamu dengan baik. Peran perempuan dalam rumah tangga pada dasarnya untuk membuktikan bahwa mereka dapat memberikan keturunan untuk suami dan keluarganya, selain itu keberadaan mereka hanya dianggap sebagai pelengkap (Sasanti:61). Perempuan Jepang yang sudah menikah, kehidupan sosialnya hanya sebatas pada lingkungan keluarga saja atau mengikuti organisasi yang dianggotai oleh ibu-ibu rumah tangga. Ketika sudah menjadi seorang istri dan ibu, perempuan Jepang akan bekerja membersihkan rumah dan segala yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga karena itu merupakan tanggung jawabnya. Bagi anaknya, ibu juga dijadikan tempat untuk melampiaskan suasana hati anak-anaknya, karena anak hanya boleh menunjukkan rasa hormat pada ayahnya.

Kedudukan dan fungsi sosial perempuan jelas terdapat di masyarakat kalangan menengah ke atas, sedangkan di pedesaan masih dapat dilihat peranan perempuan tani dalam membantu mencari nafkah. Petani perempuan tetap penting sebagai teman kerja petani laki-laki di ladang dan karena itu lebih memiliki

kebebasan individual daripada di kalangan atas. Pada zaman modern terjadi perubahan sosial dalam masyarakat desa, perempuan tani menjadi tenaga pokok di pertanian karena kaum laki-laki lebih senang bekerja di pabrik, baik sebagai buruh tetap maupun musiman (Hartono, 2007:11). Jumlah perempuan yang berpendidikan mulai meningkat pada akhir pemerintahan Shogun Tokugawa, terutama di *Terakoya* (sekolah untuk golongan rakyat petani). Materi yang diajarkan di sekolah-sekolah untuk wanita terbatas pada moral dan etika sesuai dengan kodrat wanita. Buku *Jitsugokyo* merupakan pedoman, yang isinya menekankan kewajiban wanita sebagai anak, istri dan ibu (Hartono, 2007:12). Inti ajarannya adalah kedudukan wanita rendah dan kewajibannya yang terpenting adalah patuh pada orang tua (ketika masih anak-anak), patuh pada suami (setelah menikah), patuh pada anak tertua (setelah tua), dan patuh pada mertua wanita (ketika hidup berumah tangga). Setelah wanita mempunyai suami maka baginya yang penting dapat melahirkan anak, karena menjadi ibu berarti memperoleh status. Seorang istri yang tidak dapat menghasilkan anak akan berakibat kedudukannya dalam keluarga goyah, kemungkinan disisihkan dan tidak akan dapat menjadi mertua.

Peran gender tradisional terus digunakan oleh masyarakat Jepang hingga memasuki era Meiji. Di era Meiji terdapat sebuah sistem keluarga patriarki pertama yang disebut sistem *Ie*. Sistem *Ie* diadaptasi dari peran gender tradisional Jepang. Sistem *Ie* digambarkan sebagai sistem keluarga patrilineal dalam rumah tangga keluarga samurai dan setiap keluarga secara langsung mengabdikan kepada kekaisaran (Hsia dan Scanzoni, 1996:312). Namun, pada tahun 1947 di era Showa, terdapat undang-undang hak asasi manusia dan kesetaraan gender antara laki-laki dan

perempuan di Jepang. Sehingga, sistem *Ie* mulai jarang diterapkan di keluarga-keluarga Jepang dan karena adanya pengaruh dari Barat mengenai kesetaraan gender yang masuk ke Jepang, peran gender tradisional dan sistem *Ie* sudah mulai berkurang di kalangan masyarakat Jepang.

Dapat disimpulkan bahwa, dengan masuknya ajaran Konfusius dan agama Shinto membuat peran perempuan di lingkungan masyarakat semakin sedikit karena didominasi oleh kaum laki-laki. Selanjutnya, politik isolasi (*sakoku*) yang terjadi di masa kepemimpinan Shogun Tokugawa juga turut mempengaruhi peranan perempuan di lingkup kekaisaran dan peranan perempuan di lingkungan sosial sangat rendah karena ditujukan untuk mengabdikan kaum laki-laki. Fungsi sosial perempuan hanya dihargai sebagai ibu yang akan melahirkan anak dan membesarkan calon pengganti kepala rumah tangga. Di era Muromachi, kedudukan dan peran perempuan dianggap rendah, secara fisik dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang berat, dan tidak memiliki kebebasan akan dirinya sendiri. Subbab ini akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat aspek-aspek peranan perempuan dalam desa Tatara Ba karena didalam *anime Mononoke Hime*.

## 2.5 Teori Anime

*Anime* adalah singkatan dari “animeshon” yang artinya *animation* dalam bahasa Jepang. Di Jepang, kata ini digunakan sebagai definisi dari semua kartun dan animasi, baik buatan mereka maupun buatan negara lain (Brenner,1977:29). Jepang menganggap animasi sebagai bentuk hiburan dan metode penceritaan yang

bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Karena itulah, target audiens dari *anime* beragam, dan bisa dinikmati oleh semua lapisan dan selera masyarakat.

*Anime* biasanya bercirikan gambar-gambar dengan palet warna yang cerah dan menampilkan tokoh-tokoh dan lokasi yang gaya gambarnya berkiblat pada gaya manga (komik khas Jepang)(Brenner,1977:40). *Anime* mengutamakan *simplicity* dalam penggambaran karakter dan gerakannya, walaupun tidak jarang kalau gaya ini menerapkan penggambaran gestur yang bergerak luwes, sinematografi yang dinamis, dan ekspresi komikal serta dramatis. Untuk menambah efek dramatis yang ada didalam sebuah *anime* diperlukan beberapa detail untuk menambah dramanya (Brenner, 1977:28), contohnya ketika didalam sebuah adegan berkelahi, latar tempatnya akan berubah warna menjadi lebih gelap atau animasinya lebih memfokuskan ke kedua karakter yang akan berkelahi dan biasanya ekspresi karakter lebih tegang. Selain sinematografi, di dalam *anime* untuk mengetahui sebuah kepribadian sebuah tokoh dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaian, model rambut, serta penampilan dari luar sebuah tokoh *anime* (Brenner, 1977:28). Desain karakter *anime* di Jepang memiliki ciri khas tersendiri seperti bentuk mata yang besar dan berkilau, bentuk tubuh yang berlebihan, gaya rambut yang unik, dan cara berpakaian yang berbeda dari karakter-karakter pada umumnya. Semua detail mengenai penampilan luar dari sebuah karakter bukanlah sekedar sebuah gaya, melainkan sebuah kunci untuk mengenal sifat dan kehidupan dalam sebuah karakter (Brenner, 1977:40), seperti bentuk rahang, ukuran wajah, dan ukuran mata sebuah karakter menentukan usia sebuah tokoh.

Mata merupakan fitur yang paling mudah terlihat di setiap tokoh, bentuk mata yang besar terinspirasi dari kartun barat seperti Betty Boop dan Mickey Mouse. Di Jepang, bentuk mata besar dan bulat menggambarkan kesan lugu, muda, dan kepolosan. Lalu, mata oval yang berukuran sedang menggambarkan tokoh sebagai orang yang baik tapi memiliki masa lalu yang kelam. Mata yang kecil dan sipit, menjadi ciri khas orang jahat, sadis, dan kekejaman. Selanjutnya, mata dengan bentuk iris yang besar merupakan gambaran untuk tokoh hero dan heroine. Yang terakhir, mata dengan bentuk iris yang kecil atau tidak memiliki iris digambarkan untuk tokoh-tokoh jahat.

Selain struktur yang ada diwajah, jenis bentuk tubuh karakter juga menentukan sifat karakter dan target audiens yang akan dituju (Brenner, 1977:44). Contohnya, pada karakter *enemies* akan terlihat seperti karakter *hero*. Meskipun bersifat antagonis, dalam sudut pandang yang lain *enemies* bisa menjadi *hero* dalam konflik yang berbeda. Lalu, karakter *villains* akan memiliki ciri rambut, aksesoris, pakaian dan senjata yang rumit. Memiliki sifat kejam, sadis, tidak terhormat dan bertindak kasar membuat *villains* terlihat seperti monster.

Dalam *anime* juga terdapat banyak genre. Genre adalah sebuah tema yang menggambarkan keseluruhan jalan cerita *anime* tersebut (Brenner, 1977:107). Contoh genre adalah: misteri, *thriller*, *slice of life* (kehidupan sehari-hari), *action*, fantasi. Salah satu *anime* yang menggunakan genre fantasi adalah *Mononoke Hime*, *Naruto*, dan *Dragon Ball Z*.



## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua buah yaitu:

(1) Thesis yang berjudul *Dekonstruksi Dominasi Laki-laki dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown* yang ditulis oleh saudari Fariska Pujiyanti dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2010. Saudari Fariska Pujiyanti meneliti sebuah novel yang berjudul *The Da Vinci Code* karena novel ini dianggap telah melecehkan sebuah agama. Novel ini mengetengahkan perspektif lain tentang mitologi Kristiani, dengan mendekonstruksi dominasi laki-laki dalam kehidupan khususnya di gereja. Rumusan masalah yang dibahas adalah bagaimana novel *The Da Vinci Code* mendekonstruksi dominasi laki-laki. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tesis saudari Fariska adalah dekonstruksi dengan memanfaatkan teori strukturalisme model A.J. Greimas sebagai landasan untuk menemukan oposisi biner bagi langkah kerja dekonstruksi, dan perspektif feminisme dekonstruksi digunakan sebagai pembacaan feminisme atas hasil analisis dekonstruksi.

Hasil analisis struktural menunjukkan adanya dua sumbu pertentangan (oposisi biner) yaitu *doxa* dan *orthodoxa*. Hasil analisis dekonstruksi dengan pembacaan perspektif feminisme dekonstruksi menunjukkan adanya dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki yang dilakukan oleh *doxa* meliputi: dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki yang dilakukan oleh *doxa* (sesuatu yang umum didalam masyarakat, kebiasaan atau kebudayaan), *doxa* mendekonstruksi kepercayaan atau

doktrin yang dipegang oleh *orthodoxa* (peraturan dan ajaran resmi agama) dengan berbagai cara yang terlihat dalam novel *The Da Vinci Code*. *Orthodoxa* yang patriakis juga terlihat didekonstruksi oleh *doxa* dengan memunculkan simbol-simbol yang berhubungan dengan perempuan. Persamaan penelitian ini dengan saudara Fariska Pujiyanti adalah menggunakan pendekatan teori yang sama yakni Dekonstruksi dari Jacques Derrida. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian saudara Fariska Pujiyanti adalah objek dari penelitian saudara Fariska Pujiyanti menggunakan sebuah novel berjudul *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang mendekonstruksi dominasi laki-laki didalam sebuah teks sastra dan juga saudara Fariska menggunakan teori Strukturalisme model A.J Greimas sebagai landasan untuk menemukan oposisi biner pada novel tersebut. Sementara pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah *anime* yang berjudul *Mononoke Hime* karya Hayao Miyazaki yang mendekonstruksi peranan perempuan yang terdapat didalam *anime* tersebut dan menggunakan *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada dan subbab peran gender tradisional untuk menemukan oposisi biner pada *anime* tersebut.

(2) Skripsi yang berjudul ***Ketidaksesuaian Peran Gender Pada Tokoh Masamune Asuka Dalam Drama Otomen Karya Sutradara Tanimura Masaki.***

Yang ditulis oleh saudara Ibnu Syaiful Akbar dari Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Saudara Ibnu meneliti sebuah drama serial Jepang yang berjudul *Otomen* karena didalam drama seri ini menceritakan tentang tokoh laki-laki bernama Masamune Asuka yang memiliki sifat dan kebiasaan yang condong ke feminin. Rumusan masalah dalam penelitian saudara Ibnu adalah diklasifikasikan dalam

peran gender apa tokoh Masamune Asuka dalam drama serial *Otomen* karya sutradara Tanimura Masaki. Teori yang digunakan adalah teori sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Ian Watt (1979) dan menggunakan teori *mise en scene* sebagai teori pendukung.

Hasil penelitian saudara Ibnu menunjukkan bahwa Asuka adalah seorang pria yang memiliki sifat cenderung feminin. Hal ini ditunjukkan di sepanjang drama *Otomen* sifat-sifat feminin dari Masamune Asuka terlihat lebih menonjol daripada sifat maskulinnya. Persamaan penelitian saudara Ibnu dengan penelitian ini adalah meneliti tentang peran gender di Jepang menggunakan *Japanese Sex Role Index* dari Sugihara dan Katsurada. Perbedaan penelitian ini dengan saudara Ibnu adalah dalam penelitian saudara Ibnu menggunakan sebuah drama berjudul *Otomen* karya sutradara Tanimura Masaki dan juga meneliti tokoh Masamune Asuka seorang laki-laki yang memiliki peran gender condong ke feminin, sementara pada penelitian ini digunakan anime *Mononoke Hime* Karya Sutradara Hayao Miyazaki dan meneliti tokoh Eboshi-sama dan perempuan-perempuan di desa Tatara Ba yang memiliki peran gender yang lebih condong ke maskulin



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif secara umum ditujukan untuk memahami pengalaman, kejadian, dan sikap dari objek yang diteliti. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat memahami aspek-aspek dalam kehidupan sosial dengan menjabarkan menggunakan kata-kata dalam analisisnya, bukan menggunakan data atau angka (Patton&Cochran, 2002:2). Jenis penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan berupa bagaimana, apa, dan mengapa. Penelitian kualitatif digunakan dalam analisa apabila peneliti ingin:

- 1) Memahami sudut pandang atau prespektif dari objek yang diteliti.
- 2) Mencari tahu makna yang terdapat dalam sebuah fenomena.
- 3) Mengobservasi proses secara mendalam.

Penelitiakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menganalisa dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diambil dan kemudian melakukan analisa terhadap data-data yang ada menggunakan teori pendekatan yang di pilih.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian didapatkan. Sumber data terbagi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pertama yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber data utama. Data sekunder adalah data pendukung bagi data primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *anime* yang berjudul *Mononoke Hime* tahun 1997 karya sutradara Hayao Miyazaki. Peneliti akan menggunakan adegan dan dialog dalam data ini untuk menemukan adanya perwujudan dekonstruksi terhadap peranan perempuan dalam *anime Mononoke Hime*. Sementara, data sekunder berupa buku-buku, jurnal, artikel *website*, dan hasil penelitian orang lain akan digunakan sebagai penguat dalam analisa dan pembahasan.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti adalah teknik observasi pengambilan data yang bertujuan untuk memahami berbagai situasi dan fenomena. Data observasi yang diambil haruslah dalam bentuk deskripsi agar pembaca dapat memahami peristiwa yang terjadi dan bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi. Sementara hasil laporan dan data tertulis lainnya adalah data-data yang dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam menganalisa dan menemukan jawaban dari rumusan masalah.



Berikut langkah-langkah dalam mengumpulkan data:

- 1) Menonton dan melakukan observasi terhadap data primer, yaitu *anime Mononoke Hime*.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan atau isu yang ditemukan di dalam *anime Mononoke Hime*.
- 3) Membuat rangkuman dan catatan terhadap adegan dan dialog yang berkaitan dengan tema di dalam *anime Mononoke Hime*.

### 3.4 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan penjabaran yang bersifat deskriptif untuk menguraikan permasalahan dan analisa, yaitu dengan cara mendeskripsikan adegan-adegan kemudian dilakukan analisa secara kualitatif menggunakan teori dekonstruksi milik Jacques Derrida dan juga dengan teori tambahan berupa pergan gender tradisional Jepang dan stereotip peran gender yang ada di Jepang. Urutan proses dalam menganalisa permasalahan dalam *anime Mononoke Hime* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasi adegan-adegan yang penting sesuai dengan subbab permasalahan yang diangkat.
- 2) Mendeskripsikan data-data dari cuplikan dialog dan *screenshot* gambar dalam *anime Mononoke Hime* yang sebelumnya telah diklasifikasikan.

- 3) Menguraikan permasalahan yang ditemukan dan mencari keterkaitan antara data yang telah diuraikan sebelumnya dengan teori Dekonstruksi milik Jacques Derrida dan peranan perempuan serta stereotip gender di Jepang
- 4) Memberikan penjelasan yang sesuai mengenai kecocokan permasalahan yang ditemukan dengan teori.
- 5) Menarik kesimpulan terhadap hasil uraian.





## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai dekonstruksi terhadap peran gender perempuan yang terlihat pada tokoh Eboshi-sama dan perempuan-perempuan di desa Tatara Ba dalam *anime Mononoke Hime*.

#### 4.1 Dekonstruksi peran gender perempuan pada *Anime Mononoke Hime*

Setelah dilakukan analisa pada data primer, terdapat 7 subbab yang menunjukkan Dekonstruksi peran gender perempuan pada *anime Mononoke Hime* sebagai berikut:

##### 4.1.1 Eboshi-sama dihormati penduduk desa

Data 1 (00. 34.34-00.34.47)



(1)



(2)

**Gambar 4. 1** Pria-pria desa Tatara Ba bercerita tentang kebaikan Eboshi-sama

- 村人1 : ダンナ、気を悪くしねで下せ。だいたいエボシ様が甘やかしすぎるんで。
- アシタカ : いい村は女が元気だと聞いています。
- 村人2 : でもな、タタラ場に女がいるなんてな。。

- 村人3 : 普通は鉄を汚すってそりゃあ嫌がるもんだ。エボシ様ときたら売られた娘をみるとみんな引き取っちゃうんだ。
- 村人4 : 優しい方なんだよ。
- Murabito 1 : *Dan'na, ki o waruku shinede kudase. Daitai Eboshi-sama ga amayakashi sugirunde.*
- Ashitaka : *Īi mura wa on'na ga genkida to kiite imasu.*
- Murabito 2 : *Demonā, tatara-ba ni onna ga iru nante na..*
- Murabito 3 : *Futsū wa tetsu o yogosu tte soryā iyagaru monda. Eboshi-sama to kitara ura reta musume o miru to min'na hikitotchimaunda.*
- Murabito 4 : *Yasashī katana nda yo.*
- Pria desa 1 : Jangan pikirkan mereka, tuan. Eboshi-sama menolong mereka..
- Ashitaka : Kota yang baik memiliki wanita yang bahagia..
- Pria desa 2 : Tapi, mereka itu bekerja di pabrik besi ini.
- Pria desa 3 : Kehadiran mereka hanya mengotori besi. Eboshi-sama mengontrak setiap gadis yang ia temukan dari tempat pelacuran!
- Pria desa 4 : Dia sangat baik..

Data 1 menggambarkan ketika Ashitaka datang ke Tatara Ba dan makan malam bersama laki-laki desa Tatara Ba. Karena Ashitaka telah menolong salah satu warga Tatara Ba, perempuan-perempuan Tatara Ba penasaran dengan wajah Ashitaka dan berkumpul di depan tempat Ashitaka dan laki-laki Tatara Ba makan malam. Sembari makan malam, laki-laki desa Tatara Ba menceritakan tentang perempuan Tatara Ba yang bekerja sebagai pekerja di pabrik besi yang dikelola oleh

Eboshi-*sama*. Sebelumnya, perempuan-perempuan di Tatara Ba merupakan pekerja prostitusi. Kemudian, Eboshi-*sama* membantu perempuan-perempuan yang semula bekerja di tempat prostitusi dengan mempekerjakan di pabrik besi miliknya dan diberi tanggung jawab penuh akan pengolahan besi di pabrik besi milik Eboshi-*sama*.

Pabrik besi di Tatara Ba merupakan tumpuan ekonomi terbesar bagi warga Tatara Ba, maka dari itu bekerja di pabrik besi Tatara Ba merupakan sebuah pekerjaan yang penting. Tindakan yang dilakukan oleh Eboshi-*sama* terhadap perempuan-perempuan Tatara Ba membuat kaum laki-laki di Tatara Ba mengagumi sosok Eboshi-*sama*, meskipun adanya pandangan merendahkan perempuan pada dialog “*kehadiran mereka hanya mengotori besi*” yang diucapkan oleh salah satu laki-laki Tatara Ba karena perempuan pekerja pabrik besi berasal dari pekerja prostitusi, namun ada yang menyanggah sembari berkata “*dia (Eboshi-sama) sangat baik*” karena telah membantu menaikkan derajat perempuan di Tatara Ba dengan mempercayakan pekerjaan di pabrik besi pada kaum perempuan, sehingga Eboshi-*sama* dipandang oleh warganya sebagai seorang pemimpin desa yang baik dan terhormat.



## Data 2 (00.41.04-00.41.32)



Gambar 4. 2 Osa mencoba meyakinkan Ashitaka

オサ : お若い方、私も呪われた身ゆえあなたの怒りや悲しみはよくわかる。わかるがどうかその人を殺さないでくれ。その人はわしらを人として扱い下さった。たった一人の人だ。わしらの病を恐れず、わしの腐った肉を洗い、布を巻いてくれた。。

Osa : *O wakai kata, watashi mo norowa reta mi-yue anata no ikari ya kanashimi wa yo~ku wakarui. Waka ruga dō ka zo no hito o korosanaide okure. Sono hito wa washi-ra o hitotoshite atsukai tte kudasatta. Tatta ichi-ri no hitoda. Wa shira no yamai o osorezu, washi no kusatta niku o arai, nuno o maite kureta..*

Osa : anak muda, aku juga terkena kutukan. Aku sangat mengerti perasaan mu. Aku tahu ini, tapi aku mohon padamu jangan bunuh Eboshi-sama. Dia satu-satunya yang menganggap kami sebagai manusia. Tanpa ketakutan pada penyakit kami. Dia yang mencuci daging busuk kami, membalut luka kami dengan perban...

Pada data 2 gambar 4.2 cuplikan (1) dan (2) menggambarkan situasi ketika Eboshi-sama dan Ashitaka berkunjung ke tempat pengrajin senjata api di Tatara Ba, dari sana Ashitaka mengetahui bahwa penyebab kutukan yang ada di tangannya akibat senjata api yang digunakan oleh Eboshi-sama untuk membunuh Nago sehingga Nago berubah menjadi iblis. Mengetahui fakta tersebut membuat Ashitaka

naik pitam dan secara tidak sadar ingin membunuh Eboshi-*sama* akibat dari kutukan yang diberikan oleh Nago. Para pengrajin senjata api di Tatara Ba merupakan warga-warga sekitar yang terjangkit penyakit kusta yang kemudian dirawat dan ditampung oleh Eboshi-*sama* di Tatara Ba. Melihat emosi Ashitaka yang meledak-ledak, salah satu pengrajin senjata api bernama Osa angkat bicara untuk menenangkan Ashitaka dengan menceritakan bagaimana baiknya Eboshi-*sama* bagi Osa dan pengrajin senjata api lainnya.

Pada data 2 gambar 4.2, cuplikan (1) dan (2) Osa menjelaskan bahwa Eboshi-*sama* lah yang merawatnya dengan baik sehingga ia masih bisa hidup sampai sekarang. Penyakit kusta merupakan penyakit yang paling dihindari di Jepang, karena adanya anggapan bahwa penyakit kusta adalah sebuah kutukan dari dewa menyebabkan penderita kusta kehilangan keluarga dan diasingkan oleh masyarakat sekitar. Tetapi, Eboshi-*sama* dengan sukarela menerima penderita kusta dan merawatnya serta memberikan pekerjaan yang layak yaitu sebagai pengrajin senjata api di Tatara Ba, yang membuat Osa dan pengrajin senjata api lainnya menghormati dan mengagumi Eboshi-*sama* sebagai sosok pemimpin yang baik.

Dari data 1 dan 2 di atas terlihat perubahan peranan gender perempuan yang ada didalam tokoh Eboshi-*sama*. Perubahan tersebut yakni perempuan yang menjadi seorang pemimpin dalam suatu kelompok (desa). Pada era Muromachi merupakan awalan masuknya ajaran Konfusius yang menyebabkan peranan perempuan yang semula imbang dengan peranan laki-laki menjadi jatuh dan posisi kaum perempuan dalam hierarki sosial sangat rendah. Pada *anime Mononoke Hime* dijabarkan tentang Eboshi-*sama* yang dapat menjadi seorang pemimpin yang

dihormati dan disegani oleh anggotanya baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, adanya perubahan stereotip gender pada tokoh Eboshi-sama, menurut *Japanese Gender Role Index* dari Sugihara dan Katsurada sifat maskulin yang menonjol pada Eboshi-sama adalah memiliki jiwa pemimpin, memiliki kemampuan untuk menyatukan kelompok, dapat dipercaya oleh orang lain, dan yang terakhir adalah baik dan terhormat. Hanya ada satu sifat feminin yang muncul pada Eboshi-sama yaitu perhatian pada kebutuhan orang lain. Hal itu terlihat pada dialog yang dikatakan oleh Osa dan pria-pria desa Tatara Ba yang sedang membicarakan Eboshi-sama pada data 1 dan 2.

#### 4.1.2 Eboshi-samamemimpin pasukan Tatara Ba

Data 3 (00.19.31-00.20.22)



(1)



(2)



(3)

**Gambar 4. 3 Eboshi-sama memberikan perintah untuk pasukannya**

エボシ様 : みんな、あとわずかだ。油断すまいぞ。

兵士 : 出たぞ！犬神だ。

エボシ様 : 牛を落ち着かせる！焦らずに陣を組め。

兵士 : (石火矢を準備する)

エボシ様 : 一番放てっ  
二番放てっ。

*Eboshi-sama : Minna, ato wazukada. Yudan sumai zo.*

*Heishi : Deta zo! Inukamida*

*Eboshi-sama : Ushi o ochitsukaseru! Aserazu ni jin o kume*

*Heishi : (Ishibiya wo junbi suru)*

*Eboshi-sama : Ichiban hanate!  
nni-ban hanate!*

Eboshi-sama : Mereka (Moro) sudah dekat! Tetap waspada!

Prajurit : Lihat, mereka datang! Para serigala!

Eboshi-sama : Tenangkan sapi-sapinya! Jangan terburu-buru! Bentuk barisan

Prajurit : (menyiapkan senjata api)



Eboshi-sama : Senjata pertama, tembak!  
Senjata kedua, tembak!

Gambar 4.3 menceritakan ketika Eboshi-*sama* dan pasukan pria desa Tatara Ba sedang melewati sebuah gunung yang dikuasai oleh kaum Moro untuk menuju ke Tatara Ba. Ketika sedang perjalanan, rombongan Eboshi-*sama* dihadang oleh San dan kedua serigala tangan kanan Moro. Dari potongan gambar 4.3 nomor (2) terlihat ekspresi raut wajah Eboshi-*sama* yang memperlihatkan matanya yang tajam dan raut muka yang serius ketika mendengar peringatan dari salah prajuritnya mengenai serangan dari kaum Moro. Lalu, Eboshi-*sama* memberikan perintah kepada prajuritnya untuk menyiapkan senjata untuk melawan anak buah Moro. Ketika memberikan perintah, cara berbicara Eboshi-*sama* terlihat lantang dan tegas. Hal tersebut juga terlihat ketika Eboshi-*sama* memberikan arahan untuk prajuritnya yang akan membidik anak buah Moro.

Ketika Eboshi-*sama* memimpin sebuah pasukan, peran gender yang terlihat adalah maskulin. Sesuai dengan *Japanese Sex Role Index* dari Sugihara dan Katsurada sifat maskulin yang terlihat pada Eboshi-*sama* adalah memiliki jiwa pemimpin dan pemberani, kedua sifat maskulin tersebut terlihat jelas dari dialog yang disampaikan Eboshi-*sama* ketika memberikan perintah ke prajuritnya dan dari gestur badan serta ekspresi wajah ketika melihat adanya lawan (kaum Moro). Sebagai seorang perempuan di era Muromachi, tokoh Eboshi-*sama* ditempatkan oleh anggotanya sebagai pengambil keputusan tertinggi dan anggotanya yang kebanyakan adalah laki-laki mematuhi segala perintahnya karena ia adalah seorang



pemimpin kelompok. Hal itu berbeda dengan peran gender tradisional yang diungkapkan oleh Sugihara dan Katsurada, bahwa perempuan posisi perempuan lebih banyak melakukan kegiatan di dalam rumah, memiliki etika patuh terhadap laki-laki, dan mengurus keluarga saja.

#### Data 4 (00.20.21-00.21.24)



(1)



(2)

**Gambar 4. 4 Eboshi-sama dan pasukan bergegas menuju Tatara Ba**

- ゴンザ : だいぶ、やられましたな。
- エボシ様 : すぐ出発しよう。
- ゴンザ : 谷に落ちた者はいかがします？
- エボシ様 : 隊列を組み直せ！
- Gonza : *Daibu, yara remashita na*
- Eboshi-sama : *Sugu shuppatsu shiyou*
- Gonza : *Tani ni ochita mono wa ikaga shimasu?*
- Eboshi-sama : *Tairetsu o kuminaose!*
- Gonza : banyak yang terluka..
- Eboshi-sama : pindahkan mereka semua.
- Gonza : bagaimana dengan mereka yang jatuh?

Eboshi-sama : cari dan bawa pulang!

Pada data 4 terlihat gambaran keadaan rombongan Eboshi-*sama* setelah serangan kaum Moro. Gonza sebagai tangan kanan Eboshi-*sama* menceritakan bagaimana keadaan rombongan pasca diserang oleh kaum Moro, keadaan rombongan Eboshi-*sama* banyak mengalami luka-luka dan sapi yang digunakan sebagai alat transportasi juga mengalami luka-luka dan sebagian tidak bisa dikendalikan karena trauma setelah diserang kaum Moro. Mengetahui hal itu, Eboshi-*sama* secara tegas memberikan perintah kepada Gonza untuk bergerak lebih cepat menuju Tatara Ba untuk mengantisipasi agar tidak ada serangan kedua dari kaum Moro dan juga memerintahkan beberapa prajurit untuk mencari 4 orang korban yang jatuh ke jurang. Ketika memberikan perintah kepada Gonza, Eboshi-*sama* terlihat tenang dan mengambil keputusan dengan kepala yang dingin. Dari data 4 ditunjukkan bagaimana cara Eboshi-*sama* memimpin kelompoknya, Eboshi-*sama* merupakan pemimpin yang tegas dan peduli akan keselamatan anggotanya. Hal itu tercermin dalam pernyataan Eboshi-*sama* yang mengatakan “*pindahkan mereka semua.*” yang kemudian ikuti pertanyaan dari Gonza tentang korban yang jatuh ke jurang dan Eboshi-*sama* menjawab “*cari dan bawa pulang!*”.

**Data 5 (00.35.33-00.36.11)**



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

**Gambar 4. 5 cuplikan Eboshi-sama memimpin pasukan untuk melawan Nago**

Data 5 merupakan cuplikan kisah balik ketika Eboshi-sama datang bersama pasukan prajurit Tatara Ba untuk menyerang Nago (dewa babi hutan). Nago bersama pasukan babi hutan menyerang warga Tatara Ba yang sedang berkemah di hutan untuk menebang pohon supaya terbuka lahan tambang pasir besi bagi pabrik besi Tatara Ba. Nago tidak menyukai warga Tatara Ba yang merusak ekosistem, kemudian melakukan penyerangan di malam hari ketika warga Tatara Ba lengah

dan tertidur pulas. Mengetahui kabar tersebut, Eboshi-*sama* selaku pemimpin desa Tatara Ba langsung bergerak bersama prajuritnya menuju hutan untuk melawan balik serangan dari Nago dan para babi hutan. Pada gambar (3) terlihat Eboshi-*sama* di tengah-tengah pasukannya yang membawa senjata pergi menyerang Nago. Setelah melakukan beberapa serangan balik, akhirnya Nago menyerah dan para babi hutan mengalami kekalahan.

Dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan dan berperang Eboshi-*sama* sangat baik hingga dapat mengalahkan Nago dan para babi hutan. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan pandangan Konfusius yang sedang berkembang di awal era Muromachi bahwa perempuan dianggap tidak cocok menjadi samurai yang bertugas di medan perang karena fisiknya lemah dan anggapan bahwa perempuan merupakan sosok yang irrasional dan emosional.

**Data 6 (01.13.00- 01.13.29)**



(1)



(2)





(3)

**Gambar 4. 6 cuplikan Eboshi-sama memimpin pasukan Tataru Ba untuk melawan samurai**

エボシ様 : まだ撃つな引き寄せろ。放って。

*Eboshi-sama : Mada utsu na hikiyosero. Hanatte.*

*Eboshi-sama : Tahan tembakan kalian... biarkan mereka datang kemari! Tembak!*

Potongan gambar 4.6 menceritakan ketika Eboshi-sama dan rombongan Tataru Ba sedang melewati sebuah padang rumput yang luas menuju Tataru Ba. Ternyata di padang rumput tersebut banyak samurai yang sedang bersembunyi menunggu Eboshi-sama dan rombongannya lewat dan ingin merampok hasil tambang besi yang ada pada Eboshi-sama. Untuk mempertahankan hasil tambang besi dan ingin menyelamatkan anggota rombongannya dari serangan sekelompok samurai, Eboshi-sama memutuskan untuk membentuk pertahanan sementara dengan membariskan prajuritnya yang sudah membawa senjata api pada masing-masing individu secara horizontal. Kemudian, ia sengaja menunggu serangan dari para samurai menuju kearah pertahanannya. Ketika serangan samurai mulai memasuki jarak dekat, Eboshi-sama memberikan aba-aba untuk melepaskan tembakan meriam dan korban samurai pun berhamburan. Tetapi, karena jumlah



kelompok samurai yang menyerang lebih banyak, Eboshi-*sama* dengan cepat mengkoordinasikan prajurit-prajuritnya agar tidak kehabisan amunisi dan tetap menjaga ritme serangan balik untuk samurai agar tidak berantakan. Eboshi-*sama* tidak hanya memberikan perintah tetapi ia juga ikut melakukan penyerangan dengan menggunakan senjata api yang berbentuk panjang dan menembaki 2 orang pemimpin kelompok samurai tersebut.

Pada penjabaran di atas, peran gender tokoh Eboshi-*sama* yang terlihat adalah pemberani dan memiliki jiwa pemimpin. Kedua peran gender tersebut adalah peran gender maskulin yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki. Sebagai seorang perempuan, Eboshi-*sama* tidak terlihat pasif ketika memimpin pasukannya, Eboshi-*sama* terlihat tegas dan tidak takut akan apapun.

Menurut data 3, data 4, data 5, dan data 6 dapat dikatakan bahwa Eboshi-*sama* sebagai seorang perempuan yang hidup di era Muromachi dapat dijadikan seorang pemimpin yang memiliki karakter pemberani, bisa dipercaya oleh anggotanya, dan mampu menyatukan sebuah kelompok. Ketiga karakter yang tercermin pada Eboshi-*sama* pada saat memimpin merupakan peran gender maskulin yang ada pada tabel *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada. Sifat maskulin pada Eboshi-*sama* cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan sifat femininnya, karena ketika memimpin suatu kelompok. Eboshi-*sama* menonjolkan sifat yang persuasif terhadap anggota kelompoknya, agar anggota kelompoknya mempercayai Eboshi-*sama* bahwa Eboshi-*sama* sanggup memimpin sebuah pasukan dalam peperangan. Maka dari itu,

Eboshi-sama dan pasukan prajuritnya selalu memenangkan pertarungan ketika melawan kaum Moro, Nago, dan para samurai.

#### 4.1.3 Toki yang dominan daripada laki-laki di desa Tatara Ba

Data 7 (00.31.41-00.21.26)



Gambar 4. 7 Koroku memelas dan malu ketika dimarahi Toki

- トキ : このグズ！牛飼いが足を挫いて、どうや  
っておマンマ食べてくんだよ。
- 甲六 : ノナッタッテ。。
- トキ : しんぱいばかりかけやがって。いっそ山  
犬に食われちまえば良かったんだ。そう

すりゃあたいはもっとイイ男を見つけてやる。

甲六 : おトキ堪忍してくれよー

Toki : *Kono guzu! Ushikai ga ashi o kujiite, dō yatte o manma tabe tte kunda yo.*

Kōroku : *Nonattatte..*

Toki : *Shinpai bakari kakeya gatte. Isso yamainu ni kuwa re chimaeba yokatta nda. Sō surya a tai wa motto ī otoko o mitsukete yaru*

Kōroku : *O toki kannin shite kure yo..*

Toki : Lihat kaki mu! Bagaimana bisa kau mengendarai sapi sekarang?!

Koroku : Tapi... tapi...

Toki : Kau membuat ku takut setengah mati! Dewa serigala seharusnya sudah memakan dirimu! Dan hampir saja aku mencari suami lagi!

Koroku : Toki, mereka semua dengar ucapanmu.....

Pada cuplikan adegan 4.7 terlihat Toki sedang memarahi Koroku yang terlihat terluka karena sebuah kecelakaan yang dialami oleh Koroku dan keempat temannya. Akibat dari kecelakaan tersebut membuat Koroku mendapatkan patah tulang di lengan kanan dan cedera di salah satu pergelangan kakinya sehingga Koroku tidak bisa mengendarai sapi lagi. Karena pekerjaan Koroku adalah pengendara sapi guna memberikan persediaan beras untuk desa Tatara Ba. Mimik muka Koroku ketika dimarahi Toki menunjukkan ekspresi ketakutan sekaligus malu karena didengar oleh teman pengendara sapi yang lain, hal itu terlihat dari bentuk alis dan bibir koroku yang terlihat turun. Ketika berbicara dengan Toki,

Koroku memperlihatkan wajah memelas dan nada bicara yang ketakutan. Sementara Toki membusungkan dada dan memperlihatkan ekspresi wajah dengan menaikkan alis sembari membuka mulut lebar-lebar memperlihatkan bahwa ia sedang memarahi Koroku dan beberapa pria yang sedang menopang Koroku juga terlihat kaget dan ketakutan melihat amarah dari Toki.

Perilaku Toki yang berani memarahi suaminya didepan umum merupakan sebuah pergeseran terhadap peran gender tradisional perempuan. Toki terlihat kasar, memiliki nyali yang besar, dan tidak memiliki etika patuh kepada suami. Menurut Sugihara dan Katsurada, perempuan diajarkan untuk mematuhi segala perintah laki-laki. Hal itu didukung dengan ajaran Konfusius yang berkembang di era Muromachi, peran perempuan bagi laki-laki adalah patuh dan mengabdikan kepada keluarganya serta melahirkan keturunan bagi penerus kepala rumah tangga.

**Data 8 (01.30.30-01.30.35)**



(1)



(2)





(3)

Gambar 4. 8 Koroku yang tiba-tiba dimarahi oleh Toki

- 甲六 : ダンナー預かってましたぜ。
- トキ : 何で鞍と蓑も持って来なかったのさ。
- 甲六 : だって。。
- トキ : **この役立たず。**
- Kōroku : *Dannā azukattemashita ze*
- Toki : *Nani de kura to mino mo motte konakatta no sa*
- Kōroku : *Datte..*
- Toki : ***Kono yakudatazu***
- Koroku : Tuan (Ashitaka)! Aku masih menyimpan panah mu!
- Toki : Bagaimana dengan pelana dan jubahnya?
- Koroku : Tapi.....
- Toki : **Dasar tidak berguna!**

Data 8 menggambarkan ketika Tatara Ba sedang diserang oleh samurai, saat itu Eboshi-sama dan kaum laki-laki Tatara Ba sedang berperang melawan Otokko dan para babi hutan yang ingin membalaskan dendam Nago. Terlihat pada gambar (1) dan (2) Toki, Koroku, dan perempuan-perempuan Tatara Ba sedang berada di tempat pengintaian Tatara Ba melihat kedatangan Ashitaka yang sedang



menyeberangi danau menuju Tataru Ba. Kemudian ketika Ashitaka sedang menanyakan keadaan Tataru Ba, Koroku menyela pembicaraan dan berkata kalau ia masih menyimpan panah milik Ashitaka dengan nada yang gembira. Lalu, Toki menanyakan pada Koroku jubah dan pelana yang dipakai Ashitaka. Karena ia tidak menyimpan jubah dan pelana Ashitaka, Koroku terlihat terbata-bata saat menjawab pertanyaan Toki. Toki spontan mengatakan “*dasar tidak berguna!*” pada Koroku. Koroku terlihat memelas dan terkejut mendengar ucapan istrinya.

Pada data 8 memperkuat bukti dominasi Toki sebagai seorang istri kepada suaminya. Toki terlihat semena-mena pada suaminya, hal itu ditunjukkan pada dialog Toki pada Koroku yang mengatakan “*dasar tidak berguna!*” di tempat umum dan disaksikan oleh perempuan Tataru Ba lain. Koroku juga sebagai suami tidak memiliki kuasa penuh akan istrinya, sehingga Koroku terlihat lebih lemah dibandingkan Toki. Sikap Toki tidak sesuai dengan stereotip peran gender masyarakat Jepang yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada, sebagai seorang perempuan seharusnya Toki memiliki sifat sopan dalam bertutur, pasif atau pendiam dan penuh kasih sayang.

**Data 9 (00.32.01-00.32.10)**



(1)



(2)

#### Gambar 4. 9 Toki memarahi Gonza

トキ : 何さ偉そうにケガ人を捨てて来やがって。何のための護衛なのさ。普段タタラのひとつも踏まないんだ。いっざという時は生命を張りやがれ。

ゴンザ : 仕方なからう。。。。

Toki : *Nani sa era-sō ni kega hito o sutete kiya gatte. Nani no tame no goeina no sa. Fudan tatara no hitotsu mo fumanai nda. Izzato iu toki wa seimei o hari ya gare*

Gonza : *Shikatanakarou...*

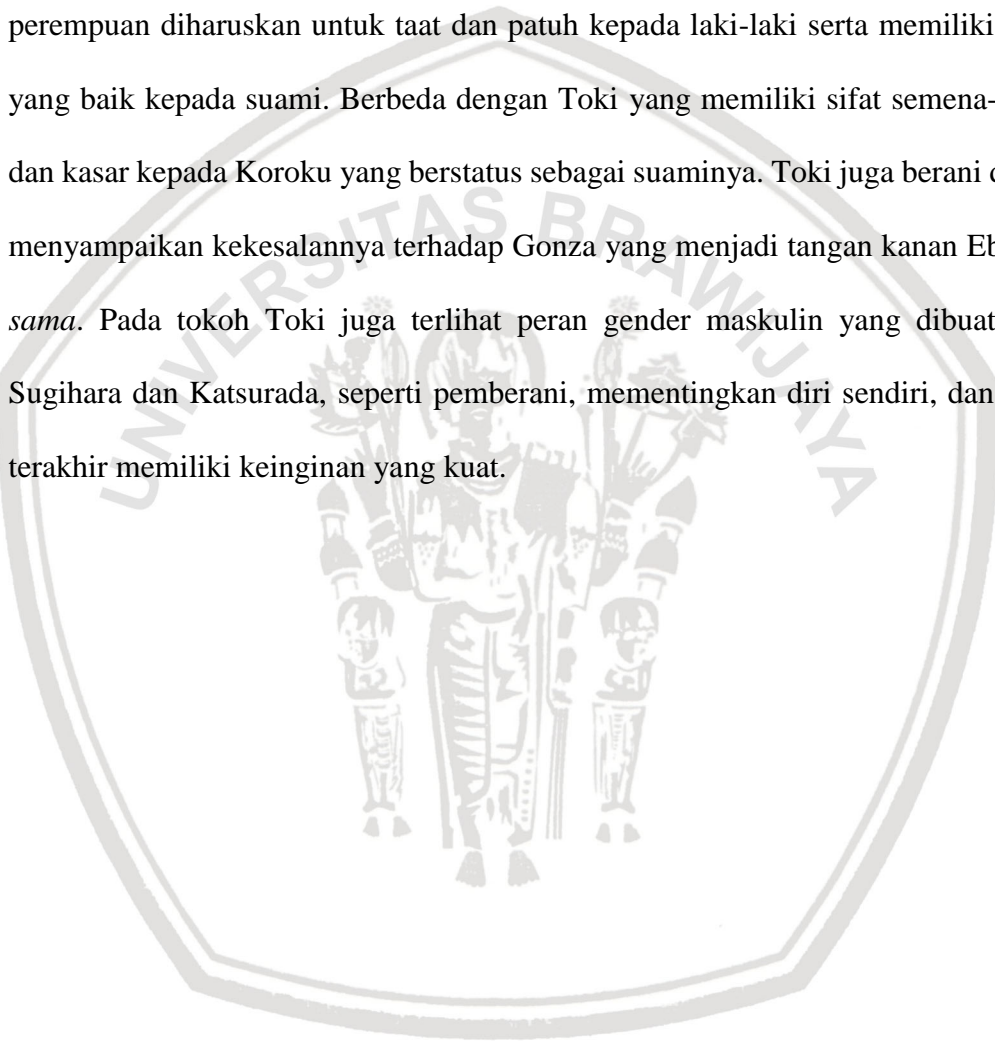
Toki : Dan kau! Kau meninggalkan mereka disana untuk mati! Padahal beberapa dari mereka pengawalmu! Kau benar-benar tidak melakukan apa-apa untuk mereka. Setidaknya bertindaklah disaat mereka dalam bahaya!

Gonza : Apa yang bisa aku perbuat.....

Adegan pada data 9 menggambarkan ketika Ashitaka mengantarkan Koroku dan satu temannya yang selamat dari serangan kaum Moro ke Tatara Ba, setelah memarahi Koroku, Toki meluapkan rasa emosi dan kecewanya terhadap Gonza sebagai tangan kanan Eboshi-*sama* tetapi tidak bertindak apa-apa ketika terjadi kecelakaan yang dialami oleh Koroku dan ketiga temannya. Ekspresi raut wajah Toki memperlihatkan mata yang tajam dan sinis ketika melihat muka Gonza. Ketika memarahi Gonza, Toki terlihat mengepalkan kedua tangannya dan terlihat sangat emosi dan kecewa, Gonza terlihat terkejut melihat luapan amarah Toki. Ketika meluapkan emosinya, sifat maskulin Toki terlihat lebih menonjol yaitu memiliki nyali, Toki tidak memperdulikan Gonza sebagai tangan kanan Eboshi-*sama* dan secara fisik Gonza terlihat lebih kuat dari Toki. Tetapi, Toki dengan berani

memarahi dan meluapkan kekecewaannya akan sikap Gonza ketika adanya serangan kaum Moro didepan warga Tatara Ba yang sedang menolong Koroku.

Dari data 7, 8, dan 9 menunjukan adanya sebuah dekonstruksi terhadap peran gender perempuan dalam tokoh Toki. Pada era Muromachi dinyatakan bahwa perempuan diharuskan untuk taat dan patuh kepada laki-laki serta memiliki etika yang baik kepada suami. Berbeda dengan Toki yang memiliki sifat semena-mena dan kasar kepada Koroku yang berstatus sebagai suaminya. Toki juga berani dalam menyampaikan kekesalannya terhadap Gonza yang menjadi tangan kanan Eboshi-*sama*. Pada tokoh Toki juga terlihat peran gender maskulin yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada, seperti pemberani, mementingkan diri sendiri, dan yang terakhir memiliki keinginan yang kuat.



#### 4.1.4 Perempuan Tatara Ba bekerja di pabrik pengolahan besi

Data 10 (00.43.30-00.44.30)



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 10 Pabrik Besi Tatara Ba dan Pekerja pabrik besi**

アシタカ : おトキさん私も踏ましてくれ。

トキ : へ。。？ちょっとあんた。

アシタカ : 替わってくれないか？

トキ : せっかくだから替わってもらいな。

アシタカ : 厳しい仕事だな。

トキ : そうさ、四日五晩踏み抜くんだ。

Ashitaka : O toki-san watashi mo fuma sete kure

Toki : E.. ? Chotto anta

Ashitaka : Kawatte kurenai ka?



- Toki : *Sekkakudakara kawatte morai na*
- Ashitaka : *Kibishī shigotoda na*
- Toki : *Sō sa, yokka go-ban fuminuku nda*
- Ashitaka : Biar aku bantu kalian
- Toki : Hah? Hey tunggu !
- Ashitaka : Boleh aku mencobanya?
- Toki : Jika ia memaksa..
- Ashitaka : Ini pekerjaan yang berat
- Toki : Yap, kami semua terus bekerja selama 4 hari tanpa henti

Dialog pada data 10 menggambarkan ketika Ashitaka mengunjungi pabrik besi yang dikelola oleh Eboshi-sama dan kemudian disambut oleh Toki. Begitu melihat banyak perempuan yang bekerja didalam pabrik besi tersebut. Ashitaka tergugah untuk membantu pekerjaan mereka, awal mulanya Toki dan perempuan lain merasa heran ketika Ashitaka ingin memberikan bantuan. Lalu, Ashitaka berkata bahwa pekerjaan yang dijalani oleh Toki dan perempuan desa merupakan pekerjaan yang berat. Kemudian, dengan nada yang terlihat ceria dan bangga Toki menjelaskan bahwa pekerjaan itu dilakukan selama 4 hari tanpa henti dan ketika menjelaskan hal tersebut Toki memperlihatkan bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang ringan.

Dapat disimpulkan bahwa pada tokoh Toki dan perempuan didesa Tatara Ba yang menjadi buruh di pabrik besi mengalami pergeseran peran gender perempuan. Tokoh Toki dan perempuan desa Tatara Ba menunjukkan bahwa perempuan tidak lemah dan tidak harus hidup mengabdikan kepada suami atau pun orang tua mereka.



Tokoh Toki dan perempuan desa Tatara Ba digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dan memiliki keinginan yang kuat, yang sifat tersebut condong sebagai sifat maskulin yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki di Jepang.

#### 4.1.5 Perempuan Tatara Ba menyepelkan laki-laki

Data 11 (00.32.45-00.35.56)



(1)



(2)

Gambar 4. 11 Toki menyepelkan Gonza

- エボシ様 : トキも堪忍しておくれ。私がついていたのにザマアなかった。
- トキ : いいえ、男たちだけだったら今頃みーんな仲良く。山犬の腹ん中に収まってますよ。
- Eboshi-sama : Toki mo kannin shite okure. Watashi ga tsuite itanoni zamā nakatta*
- Toki : Iie, otoko-tachi dakedattara imagoro minna nakayoku. Yamainu no hara n naka ni osamattemasu yo*
- Eboshi-sama : Maaf kan aku, toki. Seharusnya aku tidak membiarkan ini terjadi.
- Toki : Jika kau tidak ada disana para serigala pasti sudah memakan mereka semua.

Data 11 menceritakan ketika Ashitaka datang pertama kali ke Tatara Ba dan membawa Koroku dan satu temannya yang menjadi korban serangan kaum Moro. Ketika itu, Eboshi-*sama* datang mengucapkan terimakasih kepada Ashitaka dan mengucapkan selamat datang kepada Koroku yang telah selamat dari serangan tersebut. Kemudian, Eboshi-*sama* mengucapkan maaf kepada Toki selaku istri Koroku karena Eboshi-*sama* merasa bersalah tidak sengaja telah membuat Koroku menjadi korban serangan kaum Moro. Namun, respon yang dikatakan oleh Toki memperlihatkan kalau serangan kaum Moro yang membuat rombongan Eboshi-*sama* menelan 4 orang korban itu karena kelalaian para laki-laki desa Tatara Ba yang tidak mampu melawan serangan dari kaum Moro dan para laki-laki Tatara Ba seharusnya merasa beruntung karena telah dilindungi dan dipimpin oleh Eboshi-*sama*.

Pada gambar nomor (2) terlihat raut wajah Toki yang terlihat menyindir Gonza dan laki-laki desa Tatara Ba sembari berkata “*kalau tidak ada kau (Eboshi-sama) mereka pasti sudah mati dimakan serigala!*” kemudian dilanjutkan gambar yang menunjukan warga sekitar tertawa mendengarkan opini Toki dan memperlihatkan kalau mereka setuju dengan opini Toki. Dari cara bicara dan raut wajah yang menyindir Gonza dan laki-laki Tatara Ba ditunjukan oleh Toki sangat jelas kalau Toki menyepelekan keberadaan laki-laki di Tatara Ba dan menganggap laki-laki tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri.

Data 12 (00.33.54-00.34.13)



(1)



(2)



(3)



(4)

**Gambar 4. 12 Perempuan dan laki-laki Tatara Ba yang sedang beradu argumen**

村人1 : 静かにしねか。通夜やってんだぞ。  
 村人2 : いい男ならここにもいるぞ。  
 村の女性 1 : やなこった牛飼いなんて!  
 村人3 : てやんで。俺たちが生命がけで運だ米を食らって  
 村の女性2 : よ。口が腐るぜ。  
 村の女性3 : フン! その米を買う鉄は誰が作ってんのさ。  
 Murabito 1: あたいたちは夜っぴてタタラを踏んでるんだ。  
 Murabito 2: *Shizuka ni shine ka. Tsuya yattenda zo*  
*Ī otokonara koko ni mo iru zo*  
 Mura no iosei 1: **Ya na kotta ushikai nante**  
 Murabito 3: *Teyan de. Oretachi ga nama inochigake de unda*  
 mura no iosei 2: *Amerika o kuratte yo. Kuchi ga kusaru ze*  
 mura no iosei 3: *Huh! Zo no kome o kau tetsu wa dare ga tsukutten no sa*  
 Pria desa 1 : *Atai-tachi wa yoppite tatara o fun deru nda*  
 Pria desa 2 : *Diam lah! Kita kehilangan 2 orang!*  
 Perempuan desa 1 : *Masih banyak pria tampan di sini!*  
 Pria desa 3 : **Dasar sekumpulan sapi!**  
 Perempuan desa 2: *Jaga mulut kalian! Kami mempertaruhkan nyawa kami*  
 Perempuan desa 3: *untuk membawa beras yang kalian makan.*  
*dan siapa yang membuat besi untuk menampung beras*  
*itu?!*  
*kami bekerja sepanjang malam!*

Data 12 menceritakan ketika Ashitaka dipersilahkan untuk istirahat dan makan malam sebagai tanda terimakasih telah menolong Koroku. Didalam suatu tempat yang berisi laki-laki desa Tatara Ba, perempuan-perempuan Tatara Ba mencoba merayu Ashitaka yang sedang makan. Ketika sedang merayu, salah satu laki-laki desa Tatara Ba terlihat geram karena mereka merasa pekerjaan mengantarkan beras untuk desa Tatara Ba merupakan pekerjaan yang berat dan

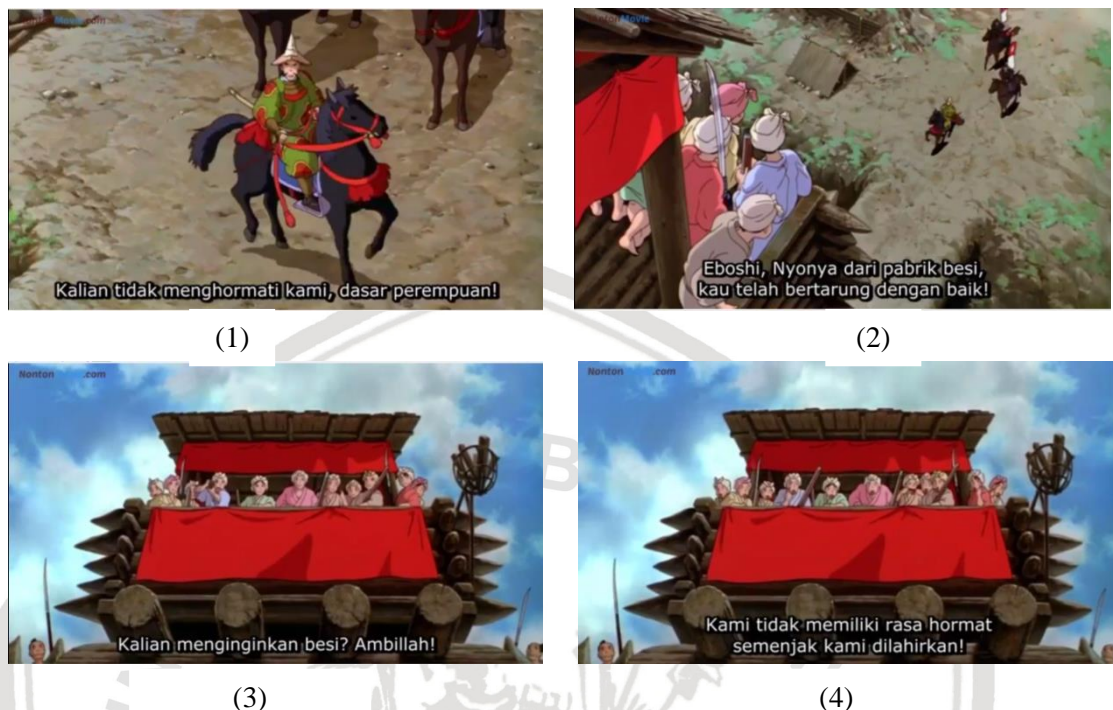


mereka bertaruh nyawa demi mengantarkan beras untuk desa Tatara Ba. Tetapi perempuan desa Tatara Ba merasa pekerjaan laki-laki tersebut tidak sebanding dengan pekerjaan perempuan Tatara Ba sebagai pekerja pabrik besi, mulai dari mengangkut pasir besi kedalam tungku pencair besi, lalu bekerjasama memanaskan dan memompa tungku api dan bekerja semalaman untuk mengolah pasir besi menjadi cairan besi yang kemudian dicetak menjadi perunggu, peluru, dan lain lain. Secara langsung perempuan-perempuan Tatara Ba menyepelekan laki-laki desa dengan mengatakan “*dasar sekumpulan sapi!*”, dari hal tersebut memperlihatkan perempuan-perempuan Tatara Ba secara tidak langsung mengatakan bahwa sifat laki-laki Tatara Ba pemalas dan tidak mau melakukan pekerjaan yang berat.

Ketika perempuan dan laki-laki Tatara Ba beradu argumen, perempuan Tatara Ba dengan lantang berkata “*dan siapa yang membuat besi untuk menampung beras itu?!*” “*kami bekerja sepanjang malam!*”. Pernyataan tersebut membuat laki-laki Tatara Ba bungkam dan tidak melanjutkan adu argumen dengan perempuan Tatara Ba. Dilihat dari cara penyampaian yang dilakukan oleh perempuan Tatara Ba terlihat perubahan peran gender perempuan. Pertama, perempuan yang bekerja sebagai pengrajin besi dan yang kedua adalah perempuan yang berani menyampaikan pendapat secara langsung kepada laki-laki. Perempuan di era Muromachi dikatakan sebagai sosok yang lemah karena dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan berat dan memiliki sifat yang patuh terhadap kaum laki-laki. Pada *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada memperlihatkan sifat maskulin yang terlihat pada perempuan Tatara Ba yaitu memiliki nyali dan tidak pasif.



## Data 13 (01.15.07-01.15.56)



**Gambar 4. 13 Perempuan Tatara Ba yang menyepelekan pembawa pesan dari Asano**

- 使者 : タタラ者エボシとやら。さきほどの地侍相手の戦見事なり。我らは公方様の使者として参った。かしこまって門を開け。
- 村の女性 1 : うん。用があるならそこで言いな。
- 村の女性2 : この山はエボシ様がもののけから切りとったんだ
- 村の女性3 : 金になるとわかって手のばしやがって。とっとと帰れ！
- 使者 : 女ども使者への無礼許さんぞ。
- 村の女性4 : 無礼だってさ。
- 村の女性 1 : こっちは生まれたときからずーっと無礼だい

- 村の女性 5 : 鉄がほしけりゃくれてやるよ。
- Shisha : *Tatara-sha Eboshi to yara. Sakihodo no djizamurai aite no sen migotonari. Warera wa kubō-sama no shisha to shite maitta. Kashikomatte mon o ake*
- Mura no Josei 1 : *Un.-Yō ga arunara soko de ii na.*
- Mura no Josei 2 : *Kono yama wa Eboshi-sama ga monono ke kara kiritotta nda-*
- Mura no Josei 3 : *Kin ni naru to wakatte te nobashi ya gatte. Tottoto kaere!*
- Shisha : *On'na-domo shisha e no burei yurusan zo.*
- Mura no Josei 4 : *Burei datte sa.*
- Mura no Josei 1 : *Kotchi wa umareta toki karazu tto burei dai-*
- Mura no Josei 5 : *Tetsu ga hoshikerya kurete yaru yo*
- Pengantar pesan : Eboshi-sama dari pabrik besi! Kau telah bertarung dengan baik. Aku membawa pesan dari tuanku (Asano). Buka pintu gerbangnya!
- Perempuan desa 1 : Kami bisa mendengarmu dengan baik dari atas sini.
- Perempuan desa 2 : Eboshi-sama telah mengambil alih gunung ini dari para babi.
- Perempuan desa 3 : Saat gunung ini menjadi berharga, kalian menginginkannya! Pergilah!
- Pengantar pesan : Kalian tidak menghormati kami, dasar perempuan!
- Perempuan desa 4 : Tidak ada rasa hormat?
- Perempuan desa 1 : Kami tidak memiliki rasa hormat semenjak kami lahir!
- Perempuan desa 5 : Kalian menginginkan besi? Ambillah! (menembaki pengantar pesan)

Cuplikan dialog pada data 13 menceritakan ketika pasukan Eboshi-*sama* telah menaklukan pasukan samurai yang hendak merampok pasir besi yang sedang diangkut oleh pasukan Eboshi-*sama*. Lalu, ada pengantar pesan dari Asano yang ingin bernegosiasi dengan Eboshi-*sama* perihal pabrik besi dan hasil olahannya. Namun, Eboshi-*sama* dan warga Tatara Ba sudah mengetahui tabiat Asano yang hanya ingin meraup keuntungan dari Tatara Ba. Potongan gambar 4.13 nomor (2) terlihat bagaimana perempuan Tatara Ba menyepelkan pengantar pesan Asano. Ketika perempuan Tatara Ba mencoba mengusir pengantar pesan Asano, pengantar pesan melontarkan pernyataan yang tidak mengenakan bagi perempuan Tatara Ba, kemudian perempuan Tatara Ba membalas perbuatan pengantar pesan dengan cara mengejek.

Pada gambar nomor (4) terlihat para perempuan Tatara Ba menjulurkan lidahnya sebagai tanda mengejek pengantar pesan Asano. Lalu, gambar nomor (3) terlihat salah satu perempuan Tatara Ba menodong senjataapi pada pengantar pesan Asano dan berkata “*kalian menginginkan besi? Ambillah!*” sembari menembaki tanah di dekat pengantar pesan. Dari cara bersikap dan bertutur kata yang terlihat dari perempuan Tatara Ba, dapat diketahui perempuan Tatara Ba sangat menyepelkan kaum laki-laki, baik di dalam Tatara Ba maupun orang luar Tatara Ba. Perempuan Tatara Ba tidak menonjolkan sifat feminin yang seharusnya melekat pada perempuan ketika bertemu laki-laki, seperti sopan dalam bertutur dan bertindak seperti ajaran pada buku *Jitsugokyo* yang dipelajari di *Terakoya* yaitu sekolah untuk perempuan di era Muromachi. Perempuan Tatara Ba justru memperlihatkan sikap yang semena-mena dan seperti tidak memiliki etika ketika

bertemu orang lain. Sikap yang tidak feminin tersebut merupakan pergeseran peran gender yang terlihat pada perempuan Tatara Ba, menurut *Japanese Gender Role Index* sikap-sikap yang ditunjukkan oleh perempuan Tatara Ba termasuk dalam unsur maskulin yaitu pemberani dan memiliki keinginan yang kuat.

#### Data 14 (01.18.05-01.18.52)



**Gambar 4. 14 Perempuan Tatara Ba yang sedang berdiskusi dengan Eboshi-sama**

私たちもお伴させてください。

- |       |   |                         |
|-------|---|-------------------------|
| 村の女性2 | : | あんな連中を信用しちゃダメです。        |
| 村の女性3 | : | エボシ様に何かあったら取り返しがつかないもの。 |
| 村の女性4 | : | せっかく石火矢を覚えたんだから。        |



エボシ様 : だからこそみんなにここを守ってもらいたい  
のさ。怖いのはもののけより人間の方だから  
ね。

ゴンザ : エボシ様のことは案ずるな、このゴンザ必ず  
守りする。

トキ : それが本当ならね。。

ゴンザ : 何?!

トキ : あんたも女だったらよかったのさ。。

*Mura no josei 1 : Watashitachi mo otomo sa sete kudasai*

*Mura no josei 2 : Anna renchū o shin'yō shicha damedesu*

*Mura no josei 3 : Eboshi-sama ni nanika attara torikaeshigatsukanai  
mono*

*Mura no josei 4 : Sekkaku ishibiya o oboeta ndakara*

*Eboshi-sama : Dakarakoso min'na ni koko o mamotte moritai no  
sa. Kowai no wamonono ke yori ningen no  
katadakara ne*

*Gonza : Eboshi-sama no koto wa anzuruna, kono Gonza  
kanarazu mori suru.*

*Toki : Sore ga hontōnara ne..*

*Gonza : Nani?!*

*Toki : Anta mo on'nadattara yokatta no sa..*

Perempuan desa 1 : Biarkan kami ikut

Perempuan desa 2 : Jangan percaya orang-orang itu!

Perempuan desa 3 : Kami tidak bisa menolongmu dari sini, jika terjadi  
sesuatu...

Perempuan desa 4 : Kami telah belajar bagaimana cara menembak.....



- Eboshi-*sama* : Itulah alasannya kenapa aku ingin kalian berada disini. Aku lebih takut pada manusia daripada dewa-dewa.
- Gonza : Jangan khawatirkan Eboshi-*sama*, aku akan melindunginya
- Toki : Benar kau akan melindunginya?
- Gonza : Apa?!
- Toki : Mungkin saja, jika kau adalah seorang wanita
- Eboshi-*sama* : (tertawa)

Dialog pada data 14 menceritakan Eboshi-*sama* dan perempuan Tatara Ba sedang berdiskusi. Perempuan Tatara Ba ingin ikut pergi bersama Eboshi-*sama* untuk melawan dewa rusa, sementara Eboshi-*sama* memerintahkan mereka untuk menjaga Tatara Ba dan mengajak laki-laki Tatara Ba untuk pergi melawan Dewa Rusa. Beberapa perempuan Tatara Ba tidak setuju dengan ide tersebut, karena mereka tidak mempercayai kemampuan laki-laki Tatara Ba. Lalu, Gonza selaku tangan kanan Eboshi-*sama* mencoba menenangkan situasi dengan mengatakan akan melindungi Eboshi-*sama* dan ia dapat dipercaya akan hal itu. Toki dengan raut wajah mengejek, mempertanyakan kebenaran dari pernyataan dari Gonza dan Gonza tersentak kaget mendengar opini Toki. Dari dialog yang dikatakan oleh perempuan Tatara Ba dan Toki, terlihat jelas kalau perempuan di Tatara Ba menyepelekan peran laki-laki. Dari sudut pandang Toki dan perempuan Tatara Ba, laki-laki memiliki kesan malas, tidak dapat dipercaya, tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri sendiri. Berbeda dengan perempuan, menurut Toki dan perempuan di desa Tatara Ba, perempuan mempunyai kesan kuat, mandiri, dan tegas hal tersebut tercermin pada Eboshi-*sama* sebagai pemimpin mereka.

Dari keempat data yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam *anime Mononoke Hime* terdapat dekonstruksi terhadap peran gender laki-laki dan perempuan. Sikap yang terlihat dari perempuan Tatara Ba yang menyepelekan laki-laki di Tatara Ba merupakan pergeseran sebuah stereotip gender Jepang yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada. Pada *Japanese Gender Role Index*, disebutkan bahwa perempuan memiliki 10 unsur utama yang bersifat feminin, salah satunya sopan dalam bertutur atau bertindak, memiliki pesona, dan pasif. Sifat feminin tersebut tidak terlihat pada perempuan-perempuan Tatara Ba, di dalam *anime* terlihat perempuan Tatara Ba yang berani dan agresif ketika berinteraksi dengan laki-laki baik di dalam Tatara Ba maupun orang luar Tatara Ba.

#### 4.1.6 Toki memberikan arahan pada perempuan-perempuan Tatara Ba

Data 15 (00.46.45-00.46.54)



**Gambar 4.15 Toki memberikan arahan pekerja Tatara Ba agar tidak usah panik**

村の女性 : うろたえるんじゃないねぞ。この屋根の上にいるらしいよ。

工場労働者 : ヘーえ？！

トキ : 騒ぐんじゃない。休まず踏みな。火を落とすと返しがつかないよ。

*Mura no josei : Urotaerunja ne zo. Kono yane no ue ni irurashī yo*

*Kōjō rōdō-sha : E~e? !*

*Toki : Sawagun janai. Yasumazu fumi na. Hi o otosu to kaeshi ga tsukanai yo*

Perempuan desa : Dia (San) ada di atas genteng!

Pekerja pabrik : (terkejut)

Toki : Jangan khawatir! Tetaplah bekerja, jangan sampai apinya keluar.

Gambar pada data 15 menceritakan ketika ada penyerangan yang dilakukan oleh San pada malam hari. Pada gambar 4.15 nomor (1) dan (2) terlihat latar tempat di pabrik besi Tatara Ba dan terdapat para perempuan pekerja pabrik besi yang sedang bekerja. Terlihat pula Toki dan beberapa perempuan Tatara Ba yang membawa tombak untuk mempertahankan diri dari serangan San. Tiba-tiba ada salah satu perempuan Tatara Ba yang memberitahu lokasi San berada, mengetahui San sudah berada di dalam Tatara Ba, membuat para pekerja pabrik menjadi takut dan panik. Untuk menenangkan keadaan, Toki mengatakan para pekerja tidak perlu khawatir dan panik. Kalau keadaan di pabrik besi menjadi kacau dan tidak terkendali dapat menimbulkan efek yang besar bagi Tatara Ba. Karena didalam pabrik besi terdapat api dan besi cair yang belum dicetak, apabila besi dan api dari pabrik melebar dapat menimbulkan kerusakan yang besar bagi Tatara Ba.

Sebagai perempuan yang hidup di era Muromachi, Toki mengalami pergeseran peran gender yakni sikap persuasif dan inisiatif dalam mengatur situasi

ketika ada serangan dari San yang diperlihatkan oleh Toki terhadap teman-teman pekerja pabrik besi. Sikap persuasif merupakan salah satu unsur maskulin yang terlihat pada *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada untuk menggolongkan sifat maskulin dan feminin pada masyarakat Jepang. Sementara, inisiatif Toki untuk menenangkan teman-temannya dengan memberikan arahan untuk tetap tenang merupakan sebuah sikap yang berbanding terbalik dengan peran gender perempuan di era Muromachi yang mengatakan bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak rasional.

**Data 16 (01.59.21-02.00.12)**



(1)



(2)



(3)



(4)





(5)



(6)



トキ : 持ち場を (7) ろんじゃないよ。

**Gambar 4.16 Toki memberi perintah untuk mengevakuasi semua warga Tatara Ba akibat serangan dari Dewa Rusa**

甲六 : ダメだ逃げよう。  
 トキ : タタラ場を守るんだ。エボシ様と約束したんだから！  
 トキ : あの人だ！アシタカ様だ！  
 アシタカ : みんな逃げろ！シシ神が首を取り戻そうと追ってきたんだ！あのドロドロに触ると死ぬぞ。水の中へ行けドロドロが遅くなる。男たちとエボシは対岸をこっちえ向かっている。私たちは首を取り戻してシシ神に返す！急げ。

村の女性1 : 来るよ！！

村の女性2 : どうしようトキ？



- トキ : 騒ぐんじゃない！みんなを湖へ！落ち着いて。  
ケガ人や病人に手を貸すんだよ。
- Toki* : *Mochiba o hanareru n janai yo*
- Mura no josei 1* : *Dō shiyō kotchi e kuru yo*
- Kōroku* : *Dameda nigeyou*
- Toki* : *Tatara-ba o mamoru nda. Eboshi-sama to yakusoku shita ndakara!*
- Toki* : *Ano hitoda! Ashitaka-samada!*
- Ashitaka* : *Minna nigero! Shishi-gami ga kubi o torimodosou to otte kita nda! Ano dorodoro ni sawaru to shinu zo. Mizu no naka e ike dorodoro ga osoku naru. Otoko-tachi to Eboshi wa taigan o kotchi e mukatte iru. Watashitachi wa kubi o torimodoshite shishi-shin ni kaesu! Isoge*
- mura no josei 1* : *Kuru yo! !*
- Mura no josei 2* : *Dō shiyō toki?*
- Toki* : *Sawagu n janai! Minna o mizūmi e! Ochitsui te. Kega hito ya byōnin ni te o kasu nda yo*
- Toki* : *Tetaplah di posisi kalian!*
- Perempuan desa* : *Bagaimana?Dia (Dewa Rusa) menuju kesini*
- Koroku* : *Lari!*
- Toki* : *Tidak, Kita akan menjaga pabrik besi! Kita sudah berjanji dengan Eboshi-sama, dan kita harus menepatinya.*
- Toki* : *Itu dia! Ashitaka!*
- Ashitaka* : *Keluarlah! Dewa Rusa sedang mencari kepalanya! Kalau tersentuh kotoran itu kalian akan mati! Lari lah ke danau! Air akan menghentikan benda itu! Para pria dan Eboshi-sama akan datang dari arah*

- yang lain! Aku akan mengembalikan kepalanya!  
Cepat!
- Perempuan 1 : Dia (Dewa Rusa) datang!
- Perempuan 2 : Apa yang harus kita lakukan?!
- Toki : Tenanglah! Pergi ke danau! Tetap tenang! Bantu yang terluka!

Gambar 4.16 menceritakan ketika Toki dan perempuan Tatara Ba sedang menjaga Tatara Ba dari serangan samurai Asano. Terlihat raut wajah perempuan Tatara Ba pada gambar 4.16 (1) dan (4) yang sedang ketakutan melihat Dewa Rusa yang sedang marah sembari mencari kepalanya yang dipenggal oleh Eboshi-*sama*. Kemudian, datanglah Ashitaka yang memberi peringatan bahwa Dewa Rusa sedang mencari kepalanya dan mengeluarkan kotoran yang dapat membunuh siapapun yang menyentuh kotoran tersebut. Mendengar peringatan yang dikatakan oleh Ashitaka, warga Tatara Ba menjadi kebingungan dan keadaan di Tatara Ba menjadi kacau balau. Toki memberikan arahan pada warga Tatara Ba untuk tetap tenang dan segera melakukan evakuasi dari Tatara Ba karena pergerakan Dewa Rusa semakin dekat dengan Tatara Ba. Ketika memberikan arahan, Toki terlihat tegas dan menggunakan suara yang lantang sehingga warga Tatara Ba langsung mematuhi arahnya.

Data 15 dan 16 menunjukkan tokoh Toki yang memiliki sifat persuasif terhadap orang-orang di sekitarnya, hal tersebut ditunjukkan bagaimana Toki mengatur suasana sekitar agar perempuan-perempuan Tatara Ba tidak ikut menjadi panik. Sifat persuasif yang terlihat pada Toki merupakan salah satu sifat maskulin yang terdapat pada *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan

Katsurada guna melihat peran gender masyarakat di Jepang. Selain itu, terlihat pergeseran peran gender pada diri Toki sebagai seorang perempuan yang hidup di era Muromachi, Toki sebagai seorang perempuan seharusnya tidak memiliki kewenangan untuk memberikan arahan terhadap orang-orang sekitarnya. Karena, di era Muromachi pemegang keputusan tertinggi yang absolut dipegang oleh kaum laki-laki. Tetapi pada *Mononoke Hime* kewenangan tersebut diperlihatkan pada tokoh perempuan.

#### 4.1.7 Perempuan Tatara Ba pemberani

Data 17 (00.34.56-00.35.06)



(1)



(2)

**Gambar 4. 17 salah satu pria Tatara Ba menceritakan keberanian Eboshi-sama ketika melawan Nago**

村人1 : そのくせよ掟もタタリもヘッチャラな怖い人よ。そうそう山犬なんぞ目じゃねえさ。ナゴの守やった時なんか見せたかったぜな。

アシタカ : ナゴの守？

村人1 : すげでかい猪だよ。このあたりの主だったのよ。でよ、だあれも山に近寄れね。お宝の山を見ながら。人間様は指をくわれたのよ。

- 村人2 : このしもじゃ、砂鉄を採り尽くしちまったからな。
- 村人1 : 何人もタタラ師がここを狙ってよ。みんなやられちまったんだ。
- 村人3 : 俺たちの稼業は山を削るし木を伐るからな。山の主が怒ってな。
- 村人1 : そのへエボシ様が石火矢覆を連れて現れたってわけだ。
- Murabito 1 : Sono ku seyo okite mo tatari mo hetcharana kowai hito yo. Sō sō yamainu nanzo me janē sa. Nago no mori yatta toki nanka misetakatta ze na
- Ashitaka : Nago no mori?
- Murabito 1 : Suge dekai inoshishide yo. Kono atari no omodatta no yo. De yo, da are mo yama ni chikayorene. Otakara no yama o minagara. Ningen-sama wa yubi o kuwa reta no yo
- Murabito 2 : Kono shimo ja, satetsu o tori tsukushi chimattakara na. Nanijin mo tatara-shi ga koko o neratte yo. Min'na yara re chimatta nda-
- Murabito 1 :
- Mura hito 3 : Oretachi no kagyō wa yama o kezurushi ki o kirukara na. Yama no omo ga okottena
- Murabito 1 : Sono e Eboshi-sama ga ishibiya kutsugae o tsurete gen retatte wakeda
- Pria desa 1 : Tapi ia (Eboshi-sama) tidak takut dengan hukum ataupun kutukan. Atau para dewa. Kau pasti telah melihatnya melawan nago
- Ashitaka : Nago?
- Pria desa 1 : Dewa Babi yang sangat besar. Dia penjaga hutan ini. Kita tidak bisa mendekat dengan gunung-gunung. Yang

bisa kita lakukan hanya duduk dan melihat gunung dari sini.

- Pria desa 2 : Pasir yang ada di bawah sana kemudian diolah di pabrik besi.
- Pria desa 1 : banyak orang yang ada di sini harus selalu waspada. Para babi membunuh mereka semua.
- Pria desa 3 : untuk mendapatkan pasir, kami harus menebang pepohonan. Nago menjadi marah
- Pria desa 1 : lalu, Eboshi-sama datang dengan senjatanya.

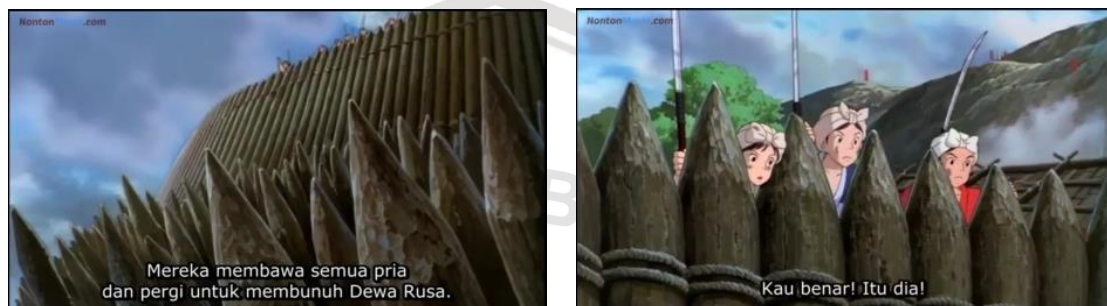
Pada gambar 4.17 menceritakan ketika makan malam, Ashitaka dan laki-laki di desa Tatara Ba berkumpul dan laki-laki di desa Tatara Ba mulai membicarakan tentang Eboshi-*sama*. Menurut warga Tatara Ba, Eboshi-*sama* merupakan sosok pemimpin yang pemberani. Salah satu pria desamengatakan bahwa Eboshi-*sama* tidak memiliki rasa takut akan hukum yang berlaku dan kutukan dari dewa. Para laki-laki Tatara Ba juga menceritakan ketika Eboshi-*sama* berperang melawan Nago penjaga hutan di sekitar Tatara Ba, ketika menceritakan penyerangan Nago yang dilakukan oleh Eboshi-*sama* raut wajah laki-laki Tatara Ba terlihat gembira dan menggebu-gebu. Laki-laki Tatara Ba terlihat bangga dan mengagumi keberanian yang dimiliki oleh Eboshi-*sama*, terlebih Eboshi-*sama* berhasil memenangkan penyerangan yang ia pimpin dan berhasil menaklukan hutan yang dikuasai oleh Nago.

Telah dijelaskan keberanian Eboshi-*sama* sebagai seorang perempuan yang melakukan penyerangan pada salah satu Dewa Hutan (Nago), keberanian yang terlihat pada Eboshi-*sama* tidak sesuai dengan peran gender feminin yang ada pada



*Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada, keberanian yang terlihat pada Eboshi-sama termasuk dalam unsur maskulin yang biasanya terlihat pada laki-laki di Jepang.

**Data 18 (01.30.09-01.30.44)**



(1)

(2)

**Gambar 4. 18 Perempuan Tatara Ba yang sedang memantau serangan dari Samurai Asano**

アシタカ : おトキさんかーみんな無事かー

トキ : 見てとおりさ、男たちの留守を狙って。侍どもが押し寄せて来やがった。下はやられちまった女ばかり甘くみやがって。

アシタカ : エボシ様を呼びにいく。それもでもつか？

トキ : いざとなったら、溶けた鉄をぶっかけてやるさ。

Ashitaka : O toki-san ka~min'na buji ka~

Toki : Mite tōri-sa, otoko-tachi no rusu o neratte. Samurai-domo ga oshiyosete kiya gatta. Shita wa yara re chimatta on'na bakari amaku miya gatte

Ashitaka : Eboshi-sama o yobi ni iku. Sore mode mo tsuka?

Toki : Iza to nattara, toketa tetsu o bukkakete yaru sa

- Ashitaka : bagaimana keadaan kalian?
- Toki : seperti yang kau lihat sendiri. Mereka pikir mereka bisa menangkap kita disaat para pria sedang pergi Kami menunjukkan pada mereka! Mereka pikir kita mudah untuk ditaklukkan?!
- Ashitaka : aku akan mencari pertolongan. Apa kalian bisa bertahan?
- Toki : kami akan tuangkan besi panas ke mereka jika terpaksa

Dialog antara Toki dan Ashitaka pada data 18 menceritakan ketika desa Tatara Ba diserang oleh samurai-samurai Asano yang ingin merampas besi hasil olahan Tatara Ba. Toki dan perempuan lainnya diperintahkan oleh Eboshi-sama untuk menjaga Tatara Ba karena diprediksi akan ada serangan dari samurai-samurai. Dalam dialog tersebut, Toki terlihat tenang dan siaga ketika ditanya oleh Ashitaka tentang keadaan perempuan-perempuan di Tatara Ba. Toki dengan semangat mengatakan akan melakukan apapun untuk melindungi Tatara Ba.

Data 18 menunjukan bahwa karakter Toki yang pemberani dan mandiri merupakan sebuah dekonstruksi terhadap peran gender yang ada di Jepang. Karakter mandiri dan pemberani termasuk dalam unsur maskulin yang ada pada *Japanese Gender Role Index* dari Sugihara dan Katsurada. Selain itu, dalam tokoh Toki terdapat representasi dekonstruksi terhadap peran gender perempuan di Jepang, adanya anggapan bahwa kekuatan fisik wanita tidak cocok untuk berperang dan beretika sesuai kodratnya sebagai seorang perempuan tidak terlihat pada tokoh Toki.

Data 19 (01.16.04-01.16.10)



**Gambar 4. 19 Jiko yang mengatakan perempuan Tatara Ba pemberani**

ジコ : いや。。ハハハまいったまいった。大侍も、もののけも眼中になしか。エボシタタラの女たちの勇ましいことよ。

Jiko : *Iya.. Hahaha maitta maitta. Dai samurai mo, monono ke mo ganchū ni nashi ka. Eboshitataru no on'na-tachi no isamashī koto yo*

Jiko : Mereka memang benar-bener deh! Samurai atau dewa hutan, mereka tidak peduli. Anak buah (perempuan) Eboshi-sama memang tidak pernah takut

Jiko adalah seorang pemimpin sebuah pasukan khusus yang menyamar sebagai seorang biksu. Jiko ingin bekerjasama dengan Eboshi-sama untuk memburu Dewa Rusa dan memberikan kepala dewa rusa kepada kaisar sehingga mendapatkan keuntungan yang banyak dari kaisar. Ketika sedang berbincang dengan Eboshi-sama, Jiko dan Eboshi-sama melihat rombongan pengantar pesan dari Asano dari kejauhan. Eboshi-sama hanya memberikan pesan untuk perempuan-perempuan Tatara Ba yang sedang berjaga di menara pengawas Tatara Ba untuk menjaga sikap karena akan kedatangan rombongan pengantar pesan dari Asano.

Sikap yang diperlihatkan oleh perempuan-perempuan Tatara Ba mengejutkan Jiko, karena mereka sangat menyepelekan pengantar pesan dari Asano yang merupakan 3 orang samurai yang menunggangi kuda dan bersenjata lengkap. Sikap yang ditunjukkan oleh perempuan Tatara Ba membuat Jiko tertegun dan kemudian terbahak-bahak sembari berkata perempuan Tatara Ba sangat berani dalam menghadapi pengantar pesan dari Asano yang menggunakan senjata lengkap.

Pernyataan Jiko menambah bukti bahwa perempuan Tatara Ba sangat pemberani. Dalam dialognya dia berkata “*samurai atau dewa hutan, mereka tidak peduli. Anak buah (perempuan) Eboshi-sama memang tidak penakut.*” sembari tertawa canggung. Sifat pemberani yang ada pada perempuan Tatara Ba merupakan salah satu sifat maskulin yang ada pada *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada. Terlihat dari ekspresi wajah Jiko yang tertawa canggung sembari memuji keberanian perempuan Tatara Ba menunjukkan bahwa Jiko terlihat segan dengan Eboshi-sama dan perempuan di Tatara Ba. Sikap segan yang ditunjukkan oleh Jiko merupakan pergeseran peran gender yang ada di era Muromachi, seharusnya Jiko tidak perlu merasa segan karena ia adalah kaum laki-laki dan di era Muromachi kaum laki-laki lebih mendominasi dibandingkan kaum perempuan, tetapi pada *anime Mononoke Hime* realitas tersebut dibalik.



Data 20 (01.52.11-01.53.01)



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 4.20 Upaya Eboshi-sama untuk membunuh Dewa Rusa

エボシ様 : みんな！よく見とどけよ。神殺しがいかなるものか。  
シシ神は死をも司る神だ。怯えて後れをとるな。

アシタカ : やめろーエボシ！

エボシ様 : 化け物め。

*Eboshi-sama : Min'na! Yoku mi todoke yo. Kami-goroshi ga ikanaru mono ka. Shishi-shin wa shi o mo tsukasadoru kamida. Obiete okure o toru na*

*Ashitaka : Yamero ēboshi!*

*Eboshi-sama : Bakemono-me*

*Eboshi-sama : semua, perhatikan baik-baik. Ini lah cara untuk membunuh dewa. Dia juga dewa kematian. Nyali kalian jangan menciut ya.*



Ashitaka : hentikan! Eboshi!

Eboshi-*sama* : dasar sial kau! (bunyi tembakan ke arah Dewa Rusa.

Data 20 memperlihatkan ketika Eboshi-*sama* dan Jiko beserta rombongannya sampai di hutan tempat Dewa Rusa tinggal. Eboshi-*sama* dan Jiko berencana untuk membunuh Dewa Rusa dan memenggal kepalanya yang nantinya akan diberikan kepada Kaisar dan memperoleh keuntungan yang besar. Eboshi-*sama* berencana untuk membunuh Dewa Rusa dengan senjatanya. Sebelum membunuh Dewa Rusa, Eboshi-*sama* memberi beberapa pernyataan pada pasukannya. Ia berkata beberapa saat lagi, pasukannya akan melihat bagaimana cara membunuh dewa. Ia juga berkata untuk mempersiapkan mental para pasukan, karena Dewa Rusa juga merupakan dewa kematian.

Ketika ia berkata “*nyali kalian jangan ciut ya*”, Eboshi-*sama* memperlihatkan ekspresi wajahnya yang memancingkan matanya sembari memberikan senyum tipis yang menegaskan bahwa ia sangat percaya diri dan siap untuk melawan Dewa Rusa dan akan memenangkan pertarungan melawan Dewa Rusa. Pada potongan gambar nomor (4) Eboshi-*sama* sudah di hadang oleh Ashitaka dengan cara Ashitaka melemparkan pedang miliknya ke senjata api milik Eboshi-*sama* tetapi hal itu tidak menghalangi Eboshi-*sama* untuk membunuh Dewa Rusa. Kemudian, Dewa Rusa menghadap Eboshi-*sama* dan dengan kekuatan yang dimilikinya ia mencoba menghalangi usaha Eboshi-*sama* untuk membunuh dirinya.

Tetapi, Eboshi-*sama* tetap tidak menyerah dan berhasil menembakkan peluru ke arah Dewa Rusa dan berakhir Dewa Rusa berhasil ditaklukan oleh Eboshi-*sama*.

Melihat sikap dan tekad Eboshi-*sama* dalam membunuh Dewa Rusa, memperlihatkan sifat Eboshi-*sama* yang ambisius dan berani mengambil segala resiko yang akan dihadapi dalam melawan Dewa yang memiliki kekuatan di luar kuasa Eboshi-*sama*. Sifat keberanian yang terlihat pada Eboshi-*sama* merupakan salah satu unsur maskulin yang ada pada *Japanese Gender Role Index* yang dibuat oleh Sugihara dan Katsurada. Seharusnya, Eboshi-*sama* sebagai perempuan lebih menonjolkan sifat pasif dan lebih banyak melakukan kegiatan di dalam rumah. Tetapi, dalam *anime Mononoke Hime* karakter Eboshi-*sama* mengalami pergeseran peran gender yakni berani untuk bertarung sekaligus memimpin pasukannya yang dominan laki-laki. Di era Muromachi, perempuan biasanya hanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang diperlihatkan oleh Eboshi-*sama*.

Keempat data di atas dapat disimpulkan bahwa Eboshi-*sama* dan perempuan Tatara Ba memiliki sifat pemberani. Terlihat dari cerita warga desa Tatara Ba yang menganggumi keberanian Eboshi-*sama* dan ketika Eboshi-*sama* berambisi untuk membunuh Dewa Rusa dengan tangannya sendiri. Selain itu, keberanian yang terlihat pada perempuan Tatara Ba ditunjukkan ketika Toki dan perempuan Tatara Ba lainnya mencoba mempertahankan diri dari upaya serangan samurai Asano yang ingin mengambil alih Tatara Ba ketika Eboshi-*sama* sedang tidak ada di Tatara Ba. Hal itu ditambahkan dengan opini dari Jiko yang mengatakan bahwa perempuan Tatara Ba tidak memiliki ketakutan akan apapun.

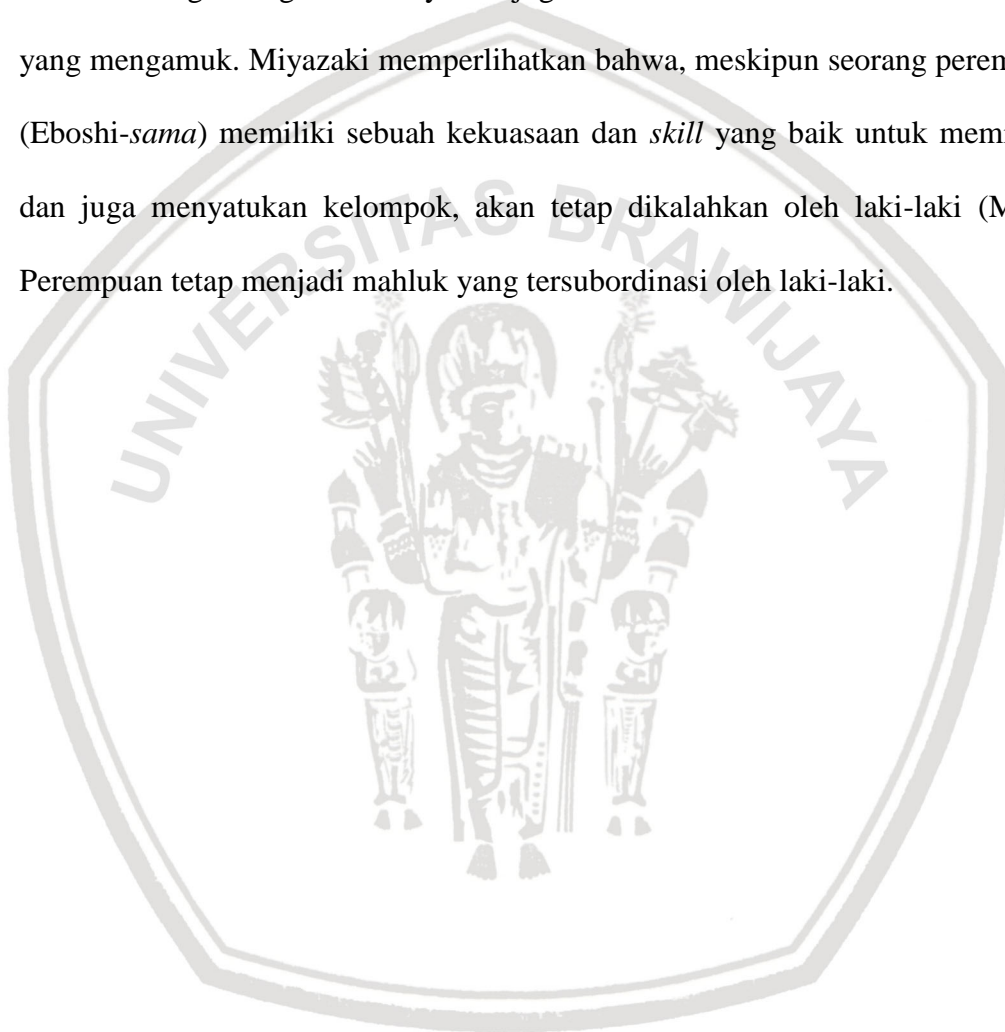
Dari 7 subbab yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa tokoh Eboshi-sama merupakan tokoh *enemies* yang terdapat di dalam *anime Mononoke Hime*. Tokoh *enemies* merupakan tokoh dengan penggambaran yang mirip dengan tokoh *hero*. Tokoh *enemies* memiliki sifat antagonis, namun dalam situasi lain tokoh *enemies* bisa terlihat menjadi *hero* (Brenner, 1977:47). Dalam *anime* ini, Eboshi-sama menjadi *hero* bagi desa Tatara Ba, sementara menjadi *enemies* bagi San dan Ashitaka. Hal ini ditekankan melalui salah satu artikel<sup>1</sup> yang mengulas tentang *anime Mononoke Hime* bahwa Eboshi-sama memang tokoh antagonis dan penjahat yang ada didalam *anime* ini. Hayao Miyazaki membuat karakter Eboshi-sama menjadi seorang pemimpin yang kejam dan akan membunuh seseorang yang menghalangi jalannya menuju kekuasaan, tetapi di sisi lain ia adalah seorang proto-feminis yang menjadikan Tatara Ba sebagai tempat berlindung yang aman bagi penderita kusta dan orang-orang buangan sosial lainnya. Eboshi-sama memiliki sifat ambisius dan egois. Kedua sifat tersebut terlihat ketika Eboshi-sama memimpin pasukannya berperang melawan Nago, para samurai, Okkoto, dan kaum Moro. Sifat ambisius Eboshi-sama juga terlihat ketika Eboshi-sama berkeinginan keras untuk membunuh Dewa Rusa demi kepentingan pribadinya.

Penggambaran Eboshi-sama yang menjadi tokoh *enemies* di dalam *anime* ini memperlihatkan sebuah dekonstruksi dari pemaparan dekonstruksi peran gender yang telah dijelaskan pada 7 subbab di atas. Dapat disimpulkan bahwa dalam *anime*

---

1 Artikel "Five reasons to celebrate Princess Mononoke – Hayao Miyazaki's animated masterpiece turns 20" diakses dari <http://www.bfi.org.uk/>

ini Hayao Miyazaki tidak semata-mata ingin memperlihatkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran gender yang biasanya dilakukan oleh laki-laki (memimpin, bekerja pekerjaan kasar, berperang, dll). Di akhir *anime Mononoke Hime*, Eboshi-samamendapatkan serangan dari Moro yang menyebabkan Eboshi-sama kehilangan tangan kanannya dan juga Tatara Ba dihancurkan oleh Dewa Rusa yang mengamuk. Miyazaki memperlihatkan bahwa, meskipun seorang perempuan (Eboshi-sama) memiliki sebuah kekuasaan dan *skill* yang baik untuk memimpin dan juga menyatukan kelompok, akan tetap dikalahkan oleh laki-laki (Moro). Perempuan tetap menjadi makhluk yang ter subordinasi oleh laki-laki.







## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari analisa dan pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, peneliti menarik kesimpulan bahwa Eboshi-*sama* dan perempuan-perempuan desa Tatara Ba mengalami dekonstruksi peran gender perempuan yang terlihat pada *anime Mononoke Hime*. Berikut ini adalah kesimpulan dari serangkaian adegan yang memperlihatkan adanya dekonstruksi peran gender perempuan terhadap Eboshi-*sama* dan perempuan-perempuan desa Tatara Ba:

Pertama, Eboshi-*sama* dihormati oleh warga Tatara Ba sebagai sosok pemimpin desa yang baik dan mengayomi warga desa Tatara Ba. Eboshi-*sama* mampu memimpin pasukan Tatara Ba dalam suatu pertempuran. Sebagai seorang perempuan yang dianggap berfisik lemah dan pemikiran yang irrasional, Eboshi-*sama* mampu memimpin pasukan Tatara Ba dalam tiga buah pertempuran dan ketiga pertempuran tersebut dimenangkan oleh pasukan Tatara Ba.

Kedua, salah satu perempuan Tatara Ba bernama Toki yang memiliki sifat dominan daripada laki-laki di desa Tatara Ba. Sifat dominan Toki tidak hanya terlihat ketika Toki berhadapan dengan suaminya yaitu Koroku, tetapi juga terlihat ketika Toki berhadapan dengan laki-laki Tatara Ba yang jabatannya lebih tinggi darinya seperti Gonza yang dipercaya Eboshi-*sama* sebagai tangan kanannya. Sifat dominan yang diperlihatkan Toki mencakup meluapkan emosi secara langsung didepan umum, berani mengancam dan bersikap semena-mena terhadap laki-laki

Tatara Ba. Selanjutnya, ketika terjadi serangan didalam Tatara Ba, Toki yang sedang berada didalam pabrik besi Tatara Ba memberikan arahan bagi perempuan desa Tatara Ba agar tenang. Inisiatif Toki dalam memberi arahan juga terlihat ketika warga Tatara Ba harus melakukan evakuasi karena Dewa Rusa sedang mengamuk. Sikap inisiatif Toki memberi arahan kepada warga Tatara Ba seharusnya terlihat pada laki-laki, karena di Jepang pemegang keputusan tertinggi merupakan laki-laki.

Ketiga, Tatara Ba merupakan sebuah desa yang memiliki pabrik pengolahan besi didalamnya. Pabrik pengolahan besi tersebut dikelola oleh Eboshi-*sama* dan mempekerjakan perempuan-perempuan di desa Tatara Ba untuk bekerja mengolah besi di tersebut tanpa bantuan laki-laki. Yang menyebabkan, perempuan desa Tatara Ba yang menyepelekan keberadaan laki-laki Tatara Ba dengan menganggap keberadaan laki-laki di Tatara Ba tidak membantu membangun kehidupan yang ada di Tatara Ba. Laki-laki Tatara Ba dianggap lemah, penakut, dan memiliki sifat pemalas. Perempuan Tatara Ba menganggap laki-laki Tatara Ba tidak setara dengan perempuan Tatara Ba yang pemberani, tegas, dan lebih inisiatif.

Keempat, Eboshi-*sama* dan perempuan Tatara Ba yang memiliki sifat pemberani. Hal itu terlihat ketika warga Tatara Ba menceritakan keberanian Eboshi-*sama* melawan Nago. Kemudian, Eboshi-*sama* yang berambisi membunuh Dewa Rusa dengan tangannya sendiri. Dan terakhir, ketika perempuan Tatara Ba mampu menyerang balik dan juga mempertahankan Tatara Ba dari serangan samurai Asano.

Pada *Japanese Gender Role Index* yang dibuat Sugihara dan Katsurada terdapat 9 unsur maskulin yang menonjol pada tokoh Eboshi-*sama* yaitu: pemberani, mandiri, memiliki jiwa pemimpin, memiliki keinginan yang kuat, mampu menyatukan sebuah kelompok, persuasif, dipercaya oleh orang lain, mementingkan diri sendiri, terakhir baik dan terhormat. Sementara pada tokoh perempuan-perempuan Tatara Ba terdapat 4 unsur maskulin yang terlihat, yakni: memiliki jiwa pemimpin, mandiri, pemberani, dan persuasif.

Terakhir, dari keempat penjelasan di atas terdapat penggambaran Eboshi-*sama* yang menjadi tokoh *enemies* di dalam *anime* ini memperlihatkan sebuah dekonstruksi dari dekonstruksi peran gender yang telah dijelaskan pada 7 subbab di atas. Dapat disimpulkan bahwa dalam *anime* ini Hayao Miyazaki tidak semata-mata ingin memperlihatkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran gender yang biasanya dilakukan oleh laki-laki (memimpin, bekerja pekerjaan kasar, berperang, dll). Meskipun dari awal *anime* terlihat bahwa perempuan yang mendominasi laki-laki, di akhir *anime*, Miyazaki menggambarkan perempuan tetap dikalahkan (dilemahkan) oleh laki-laki dengan adanya penyerangan dari Moro kepada Eboshi-*sama* yang menyebabkan hilangnya tangan kanan Eboshi-*sama*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di dalam dekonstruksi terdapat makna yang tidak tunggal.

## 5.2 Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti menggunakan *anime Mononoke Hime*, dapat meneliti *anime* tersebut menggunakan teori psikologi

perkembangan pada tokoh San yang memiliki perbedaan sudut pandang pada dirinya terhadap manusia-manusia yang ada di desa Tatara Ba.







## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Pustaka :

- Al-Fayyadl, M. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: Penerbit LKiS
- Beauvoir, Simone de. 1993. *The Second Sex*. Inggris: Everyman's Library
- Borradari, Giovanna. 2005. *Filsafat dalam Masa Teror*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Brenner, Robin. E. 1977. *Understanding Manga and Anime*. London: Libraries Unlimited (e-book)
- Budianta, Melanie. "Pendekatan Feminisme terhadap Wacana" dalam Kris Budiman, *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak (e-book)
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. 2006. *Gender Communication Theories and Analyses*. Denmark: University of Southern Denmark (e-book)
- Mufidah, Ch. 2010. *Isu-Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: UIN – Maliki Press (e-book)
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (e-book)
- Pilcher, J., & Whelehan, I. 2004. *50 Key Concepts in Gender Studies*. London: Sage Publications Ltd (e-book)
- Puspitawati, Herien. 2013. *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor. PT. IPB Press. (e-book)
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (e-book)
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya (e-book)

Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Amerika: University of North Carolina (e-book)

Toshiaki, Tachibanaki. 2008. *The New Paradox for Japanese Women: Greater Choice, Greater Inequality*. Jepang: Toyo Keizai, Inc

Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: a User Friendly Guide second edition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group (e-book)

**Jurnal :**

Ghofur, Abd. 2014. *Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Prespektif Jacques Derrida*. STAIN Pamekasan. J.Okara (1).p.67-72

Hartono, Mudji. 2007. *Wanita Jepang dalam Prespektif Historis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Hsia, Hsiao Chuan dan John H. Scanzoni. 1996. *Rethinking The Roles of Japanese Women*. Sumber jurnal: Journal of Comparative Family Studies, Vol 27, No. 2. p. 309-329. Diunduh: <http://www.jstor.org/stable/41602460> (diakses pada 18 Maret 2018)

Kan, Shina. 1950. *Japanese Women Move Forward*. Amerika: Institute of Pacific Relations. Di unduh: <http://www.jstor.org/stable/3024177> (diakses pada 10 maret 2018)

Muhlisin, M. 2000. *Postmodernisme dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*. Vol 1 (1). p.13. Diunduh: <http://artikel.dikti.go.id/> (diakses pada 5 April 2018)

Sasanti, Nise Samudra. *Kiprah Wanita Jepang dalam Keluarga*. P.61. diunduh: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/lentera/article/viewFile/2532/1639> (diakses pada 18 Maret 2018)

Sugihara, Yoko, & Katsurada, Emiko. 2002. *Gender Role Development in Japanese Culture: Deminishing Gender Role Differences in a Contemporary Society*.

Sex Roles Vol.47. p. 443. Diunduh: ProQuest <https://sso.ui.ac.id/> (diakses pada 17 Mei 2018)

Ungkang, Marcelus. 2013. *Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang. J.Pendidikan Humaniora 1 (1).p.30-37

#### Artikel :

Patton, Michael Quinn.,& Cochran , Michael. 2002. *A Guide To Using Qualitative Research Methodology*. Publisher: Medecins Sans Frontieres. Di unduh:<https://cloudfront.ualberta.ca/-/media/science/research-and-teaching/teaching/qualitative-research-methodology.pdf> (20 April 2018)

Untung, Moh. Slamet. 2009. *Feminisme Dalam Neraca*. Di unduh: <http://download.portalgaruda.org/article.php> (diakses pada 23 Maret 2018)

Zadugisti, Esti. 2009. *Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak*. Publisher: Muwazah. Vol. 1, No. 1. STAIN: Pekalongan. Di unduh: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> (diakses pada 23 Mei 2018)

#### Skripsi :

Ayuningsih, Trie Kartika. 2013. *Cara Pandang Antroposentris Pada Tokoh Eboshi dan Ekosentris Pada Tokoh Ashitaka dalam Anime Mononoke Hime Karya Sutradara Hayao Miyazaki*. Malang: Universitas Brawijaya

Embyarko, Adi. 2015. *Kritik Sastra Marxis Plekanov dalam film Mononoke Hime Karya Hayao Mizayaki*. Malang: Universitas Brawijaya

Kusumawardani, Maryam Katalina. 2013. *Diskriminasi Gender di Lingkungan Kerja Jepang*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha. Di unduh: <http://repository.marantha.edu/.pdf> (diakses pada 10 Maret 2018)

Mas'ud, Nona Aisyah. 2015. *Dekonstruksi Peran dan Stereotipe Gender Dalam Film Pendek Majorité Oprimée*. Malang: Universitas Brawijaya

Oktami, Wieana. 2015. *Hubungan antara Stereotipe Gender dengan Cinderella Complex Pada Mahasiswi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

Pujiyanti, Fariska. 2010. *Dekonstruksi Dominan Laki-laki dalam Novel The Da Vinci Code Karya Dan Brown*. Semarang: Universitas Diponegoro

**Sumber Internet :**

Department of Asian Art. 2002. *Muromachi period (1392-1573)*. [http://metmuseum.org/toah/hd/muro/hd\\_muro.htm](http://metmuseum.org/toah/hd/muro/hd_muro.htm) diakses pada tanggal 10 Maret 2018

Department of Asian Art. 2002. *Heian Period (794-1185)*. [https://www.metmuseum.org/toah/hd/heia/hd\\_heia.htm](https://www.metmuseum.org/toah/hd/heia/hd_heia.htm) diakses pada tanggal 18 Maret 2018

Mustaqim, Akhmad. 2018. *Ini 9 Fakta Kekerasan yang Masih Mengancam Perempuan di Dunia*. <https://news.idntimes.com/indonesia/akhmadmustaqim/ini-9-fakta-kekerasan-yang-masih-mengancam-perempuan-di-dunia-1/full> diakses pada tanggal 18 Maret 2018

The Editors of Encyclopedia Britannica. *Shogun*. <https://www.britannica.com/topic/shogun> diakses pada tanggal 20 April 2018

